FR-UBM-9.1.1.9/V0.R2
Versi online:
http://journal.ubm.ac.id/index.php/titik-imaji/
Hasil Penelitian
JURNAL TITIK IMAJI
Volume 9 Nomor 2: 367 - 400, Oktober 2026
p-ISSN: 2620-4940
e-ISSN: 2621-2749

Representasi Isu Kesehatan Mental Melalui Visual *Storytelling* Dalam Film *A Silent Voice*: Analisis Semiotika Barthes

Visual Storytelling and the Representation of Mental Health in A Silent Voice: A Barthesian Semiotic Analysis

Nizam Lingga Zorkino[1)] , Aldrian Agusta Rachim[2)]

[1)]Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Arsitektur dan Desain, Institut Teknologi Nasional Bandung

Diajukan 18-06-2026 / Disetujui 01–10–2026

Abstrak

Film dapat membangun pengalaman psikologis melalui unsur visual. Penelitian ini menganalisis bagaimana *visual storytelling* merepresentasikan pengalaman kesehatan mental dalam film *A Silent Voice* melalui semiotika Roland Barthes. Dengan metode kualitatif deskriptif, sembilan adegan yang dipilih dari 13 kandidat dianalisis pada tingkat denotasi (per tanda), konotasi, dan mitos yang dibaca sebagai naturalisasi nilai atau ideologi. Kesepian dan isolasi sosial direpresentasikan melalui *negative space*, pemisahan karakter dalam *frame*, arah pandang menunduk, gestur tubuh tertutup, dan simbol tanda silang pada wajah orang lain, sedangkan pemulihan dibangun melalui perubahan hubungan antarkarakter, komunikasi nonverbal, kedekatan ruang, dan keterhubungan sosial yang meningkat. Pada tingkat mitos, film menaturalisasi pemulihan sebagai capaian individual dan relasional, sementara estetisasi kerapuhan, terutama pada adegan terkait bunuh diri, perlu dibaca kritis dengan merujuk pedoman WHO. Sintesis lintas adegan menunjukkan perkembangan visual dari pemisahan menuju keterhubungan. Temuan ini merupakan pembacaan teks film dan tidak menggambarkan resepsi audiens. Penelitian ini merumuskan implikasi praktis bagi Desain Komunikasi Visual.

Kata kunci: *visual storytelling*, semiotika Roland Barthes, kesehatan mental, *A Silent Voice*, representasi.

Abstract

Mental health is increasingly represented in film, which can construct psychological experiences through visual elements. This study analyzes how visual storytelling represents mental health experiences in Naoko Yamada's A Silent Voice through Roland Barthes' semiotics. Using a qualitative descriptive design, nine scenes selected from 13 candidates were analyzed at the levels of denotation (sign by sign), connotation, and myth, the latter read as the naturalization of values or ideology. Loneliness and social isolation are constructed through negative space, spatial separation, downward gaze, closed gestures, and cross-mark symbols over other characters' faces, while recovery is constructed through changing relationships, nonverbal communication, spatial proximity, and growing social connectedness. At the level of myth, the film naturalizes recovery as an individual and relational achievement, while its aestheticization of fragility, especially in suicide-related scenes, requires critical reading in light of WHO guidelines. The cross-scene synthesis shows a visual development from separation toward connectedness. These findings are textual readings and do not describe audience reception. The study offers practical implications for visual communication design.

Keywords: *visual storytelling, Roland Barthes semiotics, mental health, A Silent Voice, representation.*

*Korespondensi Penulis:
E-mail: nizamlingga18@gmail.com

JURNAL TITIK IMAJI
Volume 9 Nomor 2: 367 - 400, Oktober 2026
p-ISSN: 2620-4940
e-ISSN: 2621-2749

Pendahuluan

Visual tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis, tetapi juga sebagai medium komunikasi yang mampu menyampaikan pesan, emosi, dan makna kepada audiens. Melalui pengelolaan elemen-elemen visual seperti komposisi, warna, simbol, dan ruang, sebuah karya visual dapat membentuk cara audiens memahami dan memaknai berbagai fenomena sosial. Bennett (2023) menjelaskan bahwa komunikasi visual memiliki kemampuan untuk merepresentasikan pengalaman emosional dan psikologis yang sering kali sulit diungkapkan melalui bahasa verbal, sehingga visual tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai sarana membangun pemahaman dan resonansi pengalaman. Salah satu isu yang semakin banyak direpresentasikan melalui media visual adalah kesehatan mental.

Kesehatan mental merupakan isu global yang semakin mendapatkan perhatian dalam beberapa dekade terakhir. *World Health Organization* (WHO, 2022) menyatakan bahwa kesehatan mental adalah bagian integral dari kesehatan secara keseluruhan, bahkan menegaskan bahwa *"there is no health without mental health."* Berbagai persoalan kesehatan mental, termasuk depresi dan kecemasan, menjadi perhatian dalam diskursus kesehatan masyarakat, sementara stigma terhadap kondisi kesehatan mental masih menjadi persoalan dalam kehidupan sosial. Data global menunjukkan bahwa jutaan individu mengalami gangguan mental setiap tahunnya, namun masih dihadapkan pada rendahnya literasi serta kuatnya stigma sosial terhadap isu tersebut. Robinson et al. (2019) menjelaskan bahwa stigma terhadap kesehatan mental masih banyak ditemukan dalam ruang publik dan media sosial, yang dapat memengaruhi cara masyarakat memahami serta merespons individu dengan gangguan mental. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan akan media komunikasi yang tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga mampu membangun empati dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman psikologis seseorang. Dalam hal ini, media visual memiliki potensi yang besar karena mampu merepresentasikan kondisi mental melalui simbol, metafora visual, maupun narasi audiovisual yang lebih dekat dengan pengalaman emosional audiens. Representasi kesehatan mental dalam media visual juga berperan dalam membentuk persepsi publik serta meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu kesehatan mental (Tudehope et al., 2024).

Film merupakan salah satu media komunikasi visual yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi sosial yang mampu merepresentasikan realitas kehidupan masyarakat. Melalui perpaduan unsur visual, audio, narasi, dan simbol, film dapat menyampaikan berbagai pesan sosial serta membentuk pemahaman audiens terhadap fenomena yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Ernawati dan Yanuarsari (2026) menjelaskan bahwa film memiliki potensi sebagai media komunikasi sosial yang efektif karena mampu merefleksikan realitas sosial, membangun ruang diskusi publik, serta menyampaikan pesan-pesan sosial kepada masyarakat. Oleh karena itu, film tidak hanya menjadi sarana konsumsi hiburan, tetapi juga berperan dalam membentuk kesadaran dan cara pandang audiens terhadap berbagai isu sosial yang diangkat dalam narasinya. Dengan kemampuannya dalam mengonstruksi makna melalui representasi visual dan cerita, film menjadi medium yang relevan untuk mengangkat isu kesehatan mental kepada masyarakat.

Salah satu karya yang menonjol dalam konteks ini adalah *A Silent Voice*, sebuah film animasi karya Naoko Yamada yang mengangkat isu perundungan (*bullying*), disabilitas, dan kesehatan mental. *A Silent Voice* dipilih sebagai objek penelitian karena film ini secara konsisten menggunakan elemen visual untuk menggambarkan perubahan hubungan sosial dan kondisi psikologis karakter. Simbol tanda silang (X), penggunaan *negative space*, perubahan kepadatan ruang sosial, *framing*, gestur, serta perubahan komposisi muncul berulang dan mengalami perubahan seiring perkembangan karakter. Konsistensi penggunaan motif visual tersebut menjadikan film ini relevan untuk mengkaji hubungan antara visual storytelling dan representasi pengalaman psikologis melalui pendekatan semiotika.

Kajian tentang representasi penyakit atau pengalaman kesehatan mental dalam film dan televisi umumnya berfokus pada muatan dan dampaknya terhadap stigma. Pirkis et al. (2006)

JURNAL TITIK IMAJI
Volume 9 Nomor 2: 367 - 400, Oktober 2026
p-ISSN: 2620-4940
e-ISSN: 2621-2749

menelaah literatur tentang penggambaran penyakit mental dalam film dan televisi fiksi dan menyimpulkan bahwa penggambaran tersebut sering bersifat negatif serta berkaitan dengan persepsi publik, sedangkan Klin dan Lemish (2008) menelaah stigma gangguan mental dalam media dari sisi produksi, isi, dan pengaruhnya. Pada objek *A Silent Voice*, penelitian terdahulu terutama membahas perundungan melalui semiotika Roland Barthes (Ramadhan & Jupriani, 2023; Ramadhani et al., 2024), ekspresi psikologis Shoya melalui tindak tutur (Maulidina, 2022), serta tanda isolasi dan tekanan psikologis melalui semiotika Charles Sanders Peirce (Sajidah et al., 2026). Uraian yang lebih rinci disajikan pada subbagian Penelitian Terdahulu.

Berdasarkan telaah tersebut, celah penelitian dirumuskan pada tiga hal. Pertama, kajian representasi kesehatan mental dalam film cenderung menilai muatan dan dampaknya (Pirkis et al., 2006; Klin & Lemish, 2008), sehingga cara unsur visual membangun makna psikologis belum banyak diuraikan. Kedua, kajian semiotika atas *A Silent Voice* berfokus pada perundungan atau tanda pada adegan tertentu (Ramadhan & Jupriani, 2023; Ramadhani et al., 2024; Sajidah et al., 2026), sedangkan kajian psikologis tokoh bertumpu pada data verbal (Maulidina, 2022). Ketiga, di antara penelitian yang ditelaah dalam artikel ini, belum ditemukan kajian yang menelusuri perkembangan motif visual lintas adegan sebagai representasi perubahan pengalaman psikologis sekaligus membaca lapisan mitos sebagai konstruksi ideologis. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan mengintegrasikan analisis *visual storytelling* dan semiotika Roland Barthes. Analisis *visual storytelling* digunakan untuk mengidentifikasi bagaimana unsur visual seperti komposisi, *framing*, ruang, warna, gestur, dan simbol membangun pengalaman psikologis, sedangkan semiotika Barthes digunakan untuk memaknai unsur-unsur tersebut pada tingkat denotasi (per tanda), konotasi, dan mitos.

Berdasarkan gap tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana elemen *visual storytelling* dalam film *A Silent Voice* membangun representasi isu kesehatan mental melalui pemaknaan denotasi, konotasi, dan mitos menurut semiotika Roland Barthes, serta merumuskan pertimbangan etis dan implikasi praktisnya bagi Desain Komunikasi Visual. Penelitian ini diharapkan memperluas pemahaman tentang penggunaan *visual storytelling* dalam membangun representasi pengalaman psikologis melalui komposisi, *framing*, ruang, warna, gestur, dan simbol yang diinterpretasikan melalui semiotika Roland Barthes.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana teknik visual *storytelling* merepresentasikan isu kesehatan mental dalam film *A Silent Voice* melalui elemen-elemen visual yang membangun makna secara denotatif, konotatif, dan mitologis.

Tinjauan Pustaka

Film sebagai Media Komunikasi Visual

Film merupakan salah satu bentuk media komunikasi visual yang memanfaatkan kombinasi gambar bergerak, suara, warna, dan narasi untuk menyampaikan pesan kepada audiens. Sebagai media komunikasi, film tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai medium yang mampu merepresentasikan berbagai realitas sosial, nilai budaya, serta pengalaman manusia melalui bahasa visual yang khas. Melalui penggunaan unsur-unsur visual seperti komposisi, pencahayaan, warna, gestur, dan sudut pengambilan gambar, film dapat membangun makna serta memengaruhi cara audiens memahami suatu fenomena (Ernawati & Yanuarsari, 2026).

Dalam kajian Desain Komunikasi Visual (DKV), film dipandang sebagai media yang menyampaikan pesan melalui tanda-tanda visual yang dirancang secara sadar untuk menghasilkan efek tertentu pada audiens. Bennett (2023) menjelaskan bahwa komunikasi visual memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman masyarakat terhadap isu-isu sosial, termasuk kesehatan mental. Representasi visual yang ditampilkan media dapat memengaruhi cara individu memahami, merasakan, dan merespons pengalaman psikologis yang dialami oleh diri sendiri maupun orang lain.

JURNAL TITIK IMAJI
Volume 9 Nomor 2: 367 - 400, Oktober 2026
p-ISSN: 2620-4940
e-ISSN: 2621-2749

Sebagai media komunikasi visual, film tidak hanya menyampaikan cerita melalui dialog, tetapi juga melalui elemen-elemen visual yang membangun makna secara nonverbal. Makna tersebut dapat muncul melalui ekspresi karakter, penggunaan ruang, simbol visual, maupun komposisi gambar yang mendukung perkembangan narasi. Oleh karena itu, analisis terhadap elemen visual dalam film menjadi penting untuk memahami bagaimana suatu isu direpresentasikan dan dikomunikasikan kepada audiens.

Visual *Storytelling*

Visual *storytelling* merupakan pendekatan penceritaan yang memanfaatkan elemen-elemen visual sebagai sarana utama untuk membangun narasi dan menyampaikan makna kepada audiens. Dalam film, cerita tidak hanya disampaikan melalui dialog, tetapi juga melalui berbagai unsur visual seperti komposisi gambar, sudut pengambilan gambar, warna, pencahayaan, ekspresi karakter, serta simbol visual yang bekerja secara terpadu untuk membangun pesan dan suasana tertentu. Melalui pengelolaan unsur-unsur tersebut, visual storytelling mampu menyampaikan informasi, memperkuat emosi, serta membantu penonton memahami pengalaman yang dialami karakter (Nugraha & Alfaujianto, 2026).

Sebagai media audiovisual, film menggunakan bahasa visual untuk mengarahkan perhatian dan interpretasi penonton terhadap suatu peristiwa. Loschky et al. (2020) menjelaskan bahwa pemahaman audiens terhadap narasi visual terbentuk melalui proses pengamatan terhadap adegan, hubungan antarperistiwa, serta elemen-elemen visual yang ditampilkan dalam frame. Oleh karena itu, setiap keputusan visual yang dibuat dalam film memiliki fungsi komunikatif yang dapat memengaruhi cara audiens memahami karakter, konflik, dan tema yang diangkat.

Visual *storytelling* tidak hanya berfungsi secara estetis, tetapi juga berperan sebagai media komunikasi yang menyampaikan makna, emosi, dan pesan sosial melalui pengaturan elemen visual dalam sebuah adegan. Penataan ruang, komposisi gambar, dan penempatan subjek dapat membangun konteks cerita, memperkuat identitas karakter, serta menciptakan keterlibatan emosional audiens terhadap narasi yang disampaikan (Kedoh et al., 2025). Dengan demikian, visual storytelling menjadi salah satu aspek penting dalam film karena memungkinkan makna dibangun secara implisit melalui bahasa visual.

Unsur-unsur *Visual Storytelling*

Visual storytelling dalam film dibangun melalui berbagai unsur visual yang saling berkaitan. Unsur-unsur tersebut tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis, tetapi juga berperan dalam membentuk makna dan pengalaman emosional audiens.

1. ***Shot size***

   merupakan ukuran pengambilan gambar yang menunjukkan jarak kamera terhadap objek atau karakter yang direkam. Variasi *shot size* seperti *extreme long shot*, *long shot*, *medium shot*, hingga *close up* digunakan untuk menyampaikan informasi visual yang berbeda sesuai kebutuhan naratif. *Extreme long shot* dan *long shot* umumnya digunakan untuk memperlihatkan lingkungan serta hubungan karakter dengan ruang di sekitarnya, sedangkan *medium shot* digunakan untuk menampilkan keseimbangan antara karakter dan lingkungannya. Sementara itu, *close up*, *big close up*, dan *extreme close up* berfungsi untuk menonjolkan ekspresi wajah maupun detail tertentu sehingga penonton dapat memahami kondisi emosional karakter secara lebih mendalam. Oleh karena itu, pemilihan *shot size* tidak hanya berfungsi sebagai teknik pengambilan gambar, tetapi juga sebagai bagian dari visual *storytelling* yang membantu membangun makna, suasana, dan keterlibatan emosional audiens terhadap cerita yang disampaikan (Bordwell & Thompson, 2017).
2. ***Framing***

JURNAL TITIK IMAJI
Volume 9 Nomor 2: 367 - 400, Oktober 2026
p-ISSN: 2620-4940
e-ISSN: 2621-2749

Framing merujuk pada cara objek, karakter, dan elemen visual ditempatkan dalam batas frame untuk membangun makna tertentu dalam sebuah adegan. Melalui framing, pembuat film dapat mengarahkan perhatian audiens pada elemen yang dianggap penting sekaligus membentuk persepsi terhadap karakter dan situasi yang ditampilkan. Penempatan karakter pada area tertentu dalam frame dapat menciptakan kesan dominasi, kedekatan, keterasingan, maupun ketegangan emosional. Selain itu, framing juga membantu membangun hubungan antara karakter dengan ruang di sekitarnya sehingga kondisi psikologis dan relasi sosial tokoh dapat dikomunikasikan secara visual. Oleh karena itu, framing tidak hanya berfungsi sebagai teknik komposisi gambar, tetapi juga sebagai bagian dari visual *storytelling* yang berperan dalam membangun makna dan pengalaman emosional audiens (Arsyad & Pradhono, 2025).

3. Komposisi

Komposisi merupakan pengaturan dan penempatan elemen-elemen visual dalam frame untuk menciptakan makna serta mengarahkan perhatian audiens terhadap objek tertentu. Melalui komposisi, pembuat film dapat menentukan hubungan antara karakter, objek, dan ruang sehingga pesan visual dapat tersampaikan secara lebih efektif. Komposisi yang seimbang cenderung menciptakan kesan harmonis, stabil, dan teratur, sedangkan komposisi yang tidak seimbang dapat menimbulkan kesan tidak nyaman, ketegangan, atau konflik emosional. Dalam visual *storytelling*, komposisi berfungsi sebagai sarana komunikasi visual yang membantu membangun suasana, memperkuat karakterisasi, serta mendukung penyampaian makna yang ingin ditampilkan dalam sebuah adegan (Kedoh et al., 2025).

4. Ruang (*space*)

Ruang (*space*) merupakan hubungan antara karakter, objek, dan area kosong dalam frame yang digunakan untuk membangun makna visual. Penggunaan ruang kosong (*negative space*) dapat menekankan kesan kesendirian, keterasingan, atau jarak emosional karakter. Sebaliknya, ruang yang padat dapat menciptakan kesan kedekatan sosial maupun tekanan dari lingkungan sekitar. Oleh karena itu, pengaturan ruang berperan dalam membantu audiens memahami kondisi psikologis dan hubungan sosial karakter secara visual (Arsyad & Pradhono, 2025).

5. Warna

Warna merupakan elemen visual yang berperan penting dalam membangun suasana, emosi, dan makna dalam sebuah adegan. Dalam film, pemilihan warna dapat digunakan untuk menciptakan atmosfer tertentu serta memengaruhi respons emosional audiens terhadap peristiwa yang ditampilkan. Selain membangun suasana emosional, warna juga dapat berfungsi sebagai simbol visual yang memperkuat tema dan pesan yang ingin disampaikan dalam narasi film (Putra & Manesah, 2024).

6. Pencahayaan (*lighting*)

Pencahayaan (*lighting*) merupakan elemen sinematografi yang digunakan untuk membangun atmosfer dan suasana dalam sebuah adegan. Melalui pengaturan intensitas, arah, dan kualitas cahaya, pencahayaan dapat mengarahkan perhatian penonton sekaligus menciptakan kesan emosional tertentu, seperti ketenangan, kesuraman, harapan, maupun kecemasan. Pencahayaan juga membantu memperjelas bentuk dan detail visual sehingga mendukung penyampaian makna dalam narasi film (Amalia et al., 2025).

7. Gestur dan ekspresi

Gestur dan ekspresi merupakan bentuk komunikasi nonverbal yang digunakan untuk menyampaikan emosi, sikap, dan kondisi psikologis karakter tanpa melalui kata-kata. Gerakan tubuh, arah pandangan, postur, serta ekspresi wajah dapat mengkomunikasikan berbagai perasaan seperti kesedihan, kecemasan, kemarahan, kasih sayang, maupun harapan. Dalam film, gestur dan ekspresi tidak hanya berfungsi sebagai

JURNAL TITIK IMAJI
Volume 9 Nomor 2: 367 - 400, Oktober 2026
p-ISSN: 2620-4940
e-ISSN: 2621-2749

pelengkap dialog, tetapi juga berperan dalam membangun narasi emosional, memperlihatkan konflik batin, serta membantu audiens memahami kondisi yang dialami karakter secara lebih mendalam (Jannah et al., 2025).

Semiotika Roland Barthes

Semiotika Roland Barthes merupakan pengembangan dari semiotika Ferdinand de Saussure yang memandang tanda sebagai hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Barthes menjelaskan bahwa tanda tidak hanya menghasilkan makna literal, tetapi juga makna yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya. Untuk citra visual, Barthes (1977) membedakan pesan literal (denotasi) dari pesan simbolik (konotasi), sedangkan konsep mitos dikembangkan secara lengkap dalam *Mythologies* (Barthes, 1972). Pendekatan ini banyak digunakan untuk mengungkap makna teks visual melalui tiga lapisan pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos (Asdah, 2025).

1. **Konsep Tanda**

   Menurut Barthes, tanda terbentuk melalui hubungan antara penanda dan petanda. Penanda merupakan bentuk fisik yang dapat ditangkap oleh indra, sedangkan petanda merupakan konsep atau makna yang diasosiasikan dengan bentuk tersebut. Hubungan keduanya menghasilkan tanda yang dapat dimaknai oleh audiens sesuai konteks sosial dan budaya yang melingkupinya (Barthes, 1977). Pemaknaan tanda dalam semiotika Barthes tidak berhenti pada makna literal, tetapi dapat berkembang menjadi makna yang lebih luas melalui proses interpretasi.
2. **Denotasi dan Konotasi**

   Barthes membagi proses pemaknaan ke dalam dua tingkat signifikasi. Denotasi merupakan makna literal, yaitu apa yang tampak secara langsung pada suatu tanda. Konotasi merupakan makna yang terbentuk ketika tanda tingkat pertama tersebut dikaitkan dengan emosi, pengalaman, nilai sosial, dan konteks budaya tertentu (Maulidiyah, 2021). Perusset (2020) mengulas kembali pembedaan denotasi dan konotasi tersebut melalui *Mythologies*. Karena itu, dalam penelitian ini denotasi dianalisis per tanda dengan memisahkan penanda (wujud visual dan teknik pengambilan gambar) dari petanda denotatifnya (apa yang secara literal tampak) sebelum konotasi dibahas.
3. **Mitos**

   Mitos merupakan sistem pemaknaan tingkat kedua. Dalam *Mythologies*, Barthes (1972) menunjukkan bahwa mitos terbentuk ketika tanda konotatif diambil sebagai penanda baru yang membawa konsep tertentu sehingga nilai yang bersifat historis dan dibangun secara sosial tampak alamiah, wajar, dan "apa adanya". Dengan demikian, mitos tidak identik dengan tema, pesan moral, atau simbol budaya; mitos adalah proses naturalisasi nilai atau ideologi (Asdah, 2025). Pembacaan mitos mengajukan pertanyaan tentang nilai apa yang tampak wajar dalam sebuah representasi, serta siapa atau apa yang menjadi tidak terlihat karenanya.
4. **Representasi dan Pembacaan Ideologis**

   Representasi dalam kajian budaya dipahami sebagai proses memproduksi makna melalui bahasa, tanda, dan citra, bukan sekadar mencerminkan realitas (Hall, 1997). Dalam pendekatan konstruksionis ini, film tidak "menunjukkan" kesehatan mental sebagaimana adanya, melainkan menyusun cara tertentu untuk melihatnya melalui pilihan visual. Kajian tentang penggambaran penyakit mental di film dan televisi juga menunjukkan bahwa pilihan representasi berkaitan dengan persepsi publik dan stigma (Pirkis et al., 2006; Klin & Lemish, 2008). Karena itu, bagian mitos dalam penelitian ini dibaca sebagai pembacaan ideologis, yaitu nilai apa yang dinaturalisasi oleh konstruksi visual, dan bukan sekadar pesan yang ingin disampaikan film.

JURNAL TITIK IMAJI
Volume 9 Nomor 2: 367 - 400, Oktober 2026
p-ISSN: 2620-4940
e-ISSN: 2621-2749

Kesehatan Mental

Kesehatan mental merupakan kondisi kesejahteraan psikologis yang memungkinkan individu mengenali kemampuan dirinya, mengelola tekanan hidup, membangun hubungan sosial yang sehat, serta berfungsi secara produktif dalam kehidupan sehari-hari (*World Health Organization* [WHO], 2022). Kesehatan mental tidak hanya berkaitan dengan ketiadaan gangguan mental, tetapi juga mencakup keseimbangan emosional, sosial, dan psikologis individu. Dalam artikel ini, perilaku yang tampak pada adegan dinamai secara deskriptif (misalnya kecanggungan sosial atau ketegangan), bukan dengan label klinis seperti kecemasan sosial atau depresi, karena penelitian tidak memiliki dasar diagnostik untuk melekatkan label tersebut pada tokoh.

1. **Kesepian, Isolasi Sosial, dan Dukungan Sosial**

   Kesepian (*loneliness*) merupakan pengalaman subjektif yang muncul ketika hubungan sosial yang dimiliki seseorang tidak sesuai dengan hubungan yang diharapkan, sedangkan isolasi sosial (*social isolation*) merujuk pada terbatasnya hubungan atau interaksi sosial yang dimiliki individu (Qualter et al., 2015). Meskipun berkaitan, keduanya merupakan konsep yang berbeda karena seseorang dapat merasa kesepian meskipun berada di tengah banyak orang. Pengalaman kesepian yang berkepanjangan dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis, meningkatkan sensitivitas terhadap penolakan sosial, serta mendorong individu menarik diri dari lingkungan sosial (Qualter et al., 2015). Dalam mengatasi kondisi tersebut, dukungan sosial memiliki peran penting. Dukungan sosial merupakan bantuan emosional, informasional, maupun instrumental yang diperoleh individu melalui hubungan dengan orang lain. Allen et al. (2021) menjelaskan bahwa hubungan sosial yang positif dapat meningkatkan rasa memiliki (*sense of belonging*) dan kesejahteraan psikologis. Selain itu, pengalaman kesepian juga dapat memunculkan dorongan untuk membangun kembali hubungan sosial (*reaffiliation motive*) sebagai bagian dari proses rekoneksi sosial (Qualter et al., 2015).

2. **Rasa Bersalah, Self-Forgiveness, dan Pemulihan Psikologis**

   Rasa bersalah (*guilt*) merupakan emosi moral yang muncul ketika individu menilai bahwa tindakannya merugikan orang lain. Pada kadar tertentu, rasa bersalah berkaitan dengan dorongan untuk memperbaiki kesalahan dan memulihkan hubungan (Tangney et al., 2007). *Self-forgiveness* dibahas dalam literatur sebagai proses mengakui tanggung jawab atas kesalahan sambil mengurangi emosi negatif terhadap diri sendiri (Hall & Fincham, 2005). Pemulihan dalam artikel ini dipahami secara luas sebagai proses bertahap yang tidak selalu ditandai hilangnya seluruh masalah, melainkan pulihnya keterhubungan sosial dan kemampuan menjalani hubungan yang bermakna; peran keterhubungan dan rasa memiliki dalam proses tersebut dibahas oleh Allen et al. (2021). Konsep-konsep ini hanya dipakai untuk menamai pengalaman yang tampak pada adegan, bukan untuk membenarkan tafsir simbol atau mendiagnosis tokoh.

Simbolisme Budaya Jepang dalam *A Silent Voice*

Film *A Silent Voice* memanfaatkan simbol-simbol budaya Jepang, seperti sakura dan kembang api, yang berkaitan dengan konsep *mono no aware*, yaitu kesadaran emosional terhadap ketidakkekalan hidup (Armansyah & Astuti, 2023). Konsep yang diperkenalkan oleh Motoori Norinaga ini merujuk pada perasaan haru yang muncul ketika seseorang menyadari bahwa segala sesuatu bersifat sementara dan pada akhirnya akan berubah. Dalam budaya Jepang, kesadaran tersebut tidak dipandang secara negatif, melainkan sebagai dasar untuk menghargai keindahan dan makna dari setiap momen yang dialami.

JURNAL TITIK IMAJI
Volume 9 Nomor 2: 367 - 400, Oktober 2026
p-ISSN: 2620-4940
e-ISSN: 2621-2749

Penelitian Terdahulu

Telaah penelitian terdahulu dikelompokkan menjadi dua, yaitu kajian atas film *A Silent Voice* dan kajian representasi kesehatan mental dalam media. Tabel 1 merangkum fokus masing-masing kajian dan posisinya terhadap penelitian ini.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu dan Posisi Penelitian Ini

Peneliti	Objek dan pendekatan	Fokus dan temuan	Celah yang dijawab
Ramadhan & Jupriani (2023)	*A Silent Voice*; semiotika Roland Barthes	Bentuk perundungan fisik, verbal, dan relasional pada adegan terpilih	Tidak membahas pengalaman kesehatan mental dan perkembangannya
Ramadhani et al. (2024)	*A Silent Voice*; semiotika Roland Barthes	Makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam representasi perundungan	Fokus pada perundungan; representasi kesehatan mental tidak ditelusuri
Maulidina (2022)	Tokoh Shoya Ishida; tindak tutur ekspresif	18 data ekspresi psikologis verbal (kesedihan, kebencian, kesenangan, kesengsaraan, kesulitan)	Data berupa tuturan; konstruksi visual tidak dianalisis
Sajidah et al. (2026)	*A Silent Voice*; semiotika Charles Sanders Peirce	Representasi perundungan, termasuk pengalaman isolasi dan tekanan psikologis	Unsur *visual storytelling* dan perkembangan lintas adegan tidak diuraikan
Pirkis et al. (2006)	Tinjauan literatur film dan televisi fiksi	Penggambaran penyakit mental yang sering negatif dan berkaitan dengan persepsi publik	Tingkat muatan dan dampak; mekanisme visual pembentuk makna tidak dibahas
Tudehope et al. (2024)	Tinjauan sistematis metode kajian representasi kesehatan mental di media sosial	Ragam metode untuk mengkaji representasi kesehatan mental	Bukan film; tidak memakai analisis semiotika visual

Tabel 1 menunjukkan tiga hal. Pertama, kajian atas *A Silent Voice* terutama menyoroti perundungan, baik melalui semiotika Barthes (Ramadhan & Jupriani, 2023; Ramadhani et al., 2024) maupun Peirce (Sajidah et al., 2026), atau ekspresi verbal tokoh (Maulidina, 2022). Kedua, kajian representasi penyakit mental dalam film, televisi, dan media sosial banyak menelaah muatan, dampak, dan metode (Klin & Lemish, 2008; Pirkis et al., 2006; Tudehope et al., 2024), sehingga mekanisme visual pembentuk maknanya kurang diuraikan. Ketiga, dari penelitian yang ditelaah dalam artikel ini, belum ditemukan kajian yang menelusuri perkembangan motif visual lintas adegan sebagai representasi perubahan pengalaman psikologis serta membaca mitos sebagai konstruksi ideologis. Klaim kebaruan penelitian ini dibatasi pada literatur yang ditelaah tersebut.

Kerangka Konseptual Penelitian

Penelitian ini memandang kesehatan mental sebagai isu sosial yang direpresentasikan melalui *visual storytelling* dalam film *A Silent Voice*. Representasi tersebut dibangun melalui elemen visual seperti simbol, *framing*, komposisi gambar, ruang visual, pencahayaan, warna, dan gestur karakter. Untuk memahami makna elemen tersebut, penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barthes pada tiga tingkat pemaknaan: denotasi yang dianalisis per tanda, konotasi, dan mitos yang dibaca sebagai naturalisasi nilai atau ideologi (Barthes, 1972; Hall, 1997). Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana *visual storytelling* merepresentasikan pengalaman seperti kesepian, isolasi sosial, rasa bersalah, kecanggungan sosial, penerimaan diri, serta proses pemulihan psikologis.

Versi online:
http://journal.ubm.ac.id/index.php/titik-imaji/
Hasil Penelitian
JURNAL TITIK IMAJI
Volume 9 Nomor 2: 367 - 400, Oktober 2026
p-ISSN: 2620-4940
e-ISSN: 2621-2749

Metode Penelitian

Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk menganalisis representasi isu kesehatan mental melalui *visual storytelling* dalam film *A Silent Voice* karya Naoko Yamada. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian berfokus pada identifikasi, deskripsi, dan interpretasi makna yang dibangun melalui unsur visual dalam adegan film, sejalan dengan pendekatan semiotik terhadap materi visual (Rose, 2016). Semiotika Barthes digunakan sebagai kerangka utama pada tiga tingkat pemaknaan. Denotasi dianalisis per tanda berdasarkan pesan literal citra (Barthes, 1977). Konotasi diinterpretasikan dari hubungan antartanda dan konteks naratif. Mitos dibaca sebagai naturalisasi nilai atau ideologi sebagaimana dalam *Mythologies* (Barthes, 1972), dengan kerangka representasi dari Hall (1997). Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada kemampuannya menghubungkan tanda yang tampak dengan makna konotatif dan konstruksi budaya yang lebih luas, sesuai dengan tujuan penelitian untuk menginterpretasikan bagaimana unsur visual membangun makna psikologis dalam konteks sosial dan budaya.

Objek Penelitian dan Batasan Isu Kesehatan Mental

Objek penelitian ini adalah film animasi A Silent Voice karya Naoko Yamada. Data penelitian berupa adegan-adegan yang dipilih secara purposif berdasarkan relevansinya dengan representasi kesehatan mental, seperti kesepian, isolasi sosial, rasa bersalah, kecanggungan sosial, dan proses pemulihan psikologis. Dalam penelitian ini, istilah "isu kesehatan mental" tidak digunakan untuk mendiagnosis kondisi klinis karakter dalam film. Penelitian memosisikan kesehatan mental sebagai konteks yang mencakup pengalaman dan kondisi psikologis yang direpresentasikan melalui narasi dan visual film. Oleh karena itu, kesepian, isolasi sosial, rasa bersalah, kecanggungan sosial, dan pemulihan psikologis diperlakukan sebagai pengalaman atau kondisi psikologis yang berkaitan dengan kesehatan mental, bukan sebagai diagnosis gangguan mental tertentu. Batasan ini digunakan karena penelitian tidak menggunakan instrumen klinis maupun kerangka diagnostik untuk menentukan kondisi psikologis karakter. Istilah "kecanggungan sosial" dan "ketegangan" dalam artikel ini dipakai sebagai istilah deskriptif atas perilaku yang tampak pada adegan.

Unit Analisis dan Operasionalisasi Visual *Storytelling*

Unit analisis penelitian berupa adegan, yaitu rangkaian *shot* yang berkesinambungan dalam satu peristiwa dan lokasi, dengan batas yang dicatat melalui *timestamp* (Bordwell & Thompson, 2017). Adegan dianalisis apabila mengandung representasi pengalaman atau kondisi psikologis yang berkaitan dengan kesehatan mental dan dikonstruksi melalui unsur visual. Di dalam setiap adegan, sub-unit analisisnya adalah tanda visual, yaitu elemen yang dapat diidentifikasi pada *shot* tertentu, seperti komposisi, *framing*, sudut kamera, warna, pencahayaan, ruang visual, simbol, dan gestur karakter. Analisis dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama menggunakan konsep *visual storytelling* untuk mengidentifikasi unsur visual serta fungsi penggunaannya. Tahap kedua menggunakan semiotika Barthes: setiap tanda diuraikan pada tingkat denotasi, kemudian dimaknai secara konotatif dan mitologis. Dengan demikian, *visual storytelling* menjelaskan bagaimana visual dikonstruksi dalam adegan, sedangkan semiotika Barthes menjelaskan makna yang dibangun melalui konstruksi tersebut.

Kriteria dan Pemilihan Data

Pemilihan data dilakukan secara purposif melalui tahap screening terhadap keseluruhan adegan dalam film sebelum proses interpretasi semiotika. Kategori pengalaman psikologis yang digunakan dalam screening ditetapkan sebelum analisis berdasarkan literatur yang relevan mengenai kesepian, isolasi sosial, rasa bersalah, kecanggungan sosial, dan pemulihan psikologis.

JURNAL TITIK IMAJI
Volume 9 Nomor 2: 367 - 400, Oktober 2026
p-ISSN: 2620-4940
e-ISSN: 2621-2749

Literatur tersebut berfungsi sebagai dasar konseptual untuk menentukan relevansi psikologis suatu adegan, bukan sebagai dasar untuk mendiagnosis kondisi klinis karakter. Setiap adegan disaring menggunakan lima pertanyaan biner berikut.

Tabel 2. Kriteria *Screening* Adegan Kandidat

No	Pertanyaan *screening*	Kriteria pemenuhan
1	Apakah Adegan menempatkan Shoya Ishida dan/atau Shoko Nishimiya sebagai fokus utama, sementara tokoh lain yang hadir berfungsi sebagai pendukung dalam perkembangan pengalaman atau kondisi psikologis yang dianalisis?	Ya/Tidak
2	Apakah Adegan merepresentasikan pengalaman atau kondisi psikologis yang berkaitan dengan kesehatan mental sesuai dengan kategori penelitian dan didukung oleh konteks narasi?	Ya/Tidak
3	Apakah pengalaman tersebut dapat diamati melalui unsur visual dan tidak sepenuhnya bergantung pada dialog?	Ya/Tidak
4	Apakah Adegan memuat sedikitnya satu unsur visual yang dapat diamati, seperti komposisi, framing, ruang, sudut kamera, warna, pencahayaan, gestur, atau simbol, yang berkaitan dengan kondisi atau hubungan psikologis tokoh?	Ya/Tidak
5	Apakah unsur visual tersebut dapat diidentifikasi dan diverifikasi pada *shot* dan *timestamp* tertentu sehingga dapat diperiksa ulang oleh peneliti lain?	Ya/Tidak

Adegan ditetapkan sebagai kandidat apabila memenuhi seluruh lima kriteria *screening*. Kriteria pertama memastikan kesesuaian adegan dengan fokus karakter penelitian, dan kriteria kedua memastikan bahwa pengalaman yang ditampilkan sesuai dengan kategori psikologis yang telah ditetapkan. Kriteria ketiga sampai kelima memastikan bahwa pengalaman tersebut dapat dikaji melalui unsur visual yang teramati dan dapat diverifikasi. Kriteria kelima sengaja dirumuskan sebagai kriteria verifiabilitas, bukan kriteria pola, agar proses penyaringan tidak menetapkan lebih dulu temuan yang hendak dibuktikan. Adegan yang hanya relevan secara psikologis tetapi tidak menyediakan bukti visual yang memadai tidak dimasukkan sebagai kandidat.

Setelah seluruh adegan disaring, adegan yang memenuhi lima kriteria dicatat sebagai adegan kandidat, yaitu 13 adegan. Selanjutnya dilakukan seleksi akhir secara purposif untuk menentukan adegan yang dianalisis secara mendalam. Agar seleksi tidak bergantung pada pola yang diharapkan peneliti, kerangka seleksi ditetapkan dari dua dimensi yang bersifat independen terhadap temuan, yaitu (1) fase naratif film dan (2) kategori pengalaman psikologis yang ditetapkan sebelum analisis, yakni kesepian dan isolasi, rasa bersalah, kecanggungan atau ketegangan, dukungan sosial dan rekoneksi, penerimaan diri dan pemulihan, serta momen krisis.

Fase naratif dibagi berdasarkan durasi film menjadi empat, yaitu fase awal (00:00–30:00), fase pembentukan relasi (30:00–1:10:00), fase menuju krisis (1:10:00–1:40:00), dan fase penyelesaian (1:40:00–akhir). Jumlah adegan per fase ditetapkan kurang lebih sebanding dengan durasinya sehingga diperoleh dua, tiga, dua, dan dua adegan. Bila suatu fase memiliki lebih banyak kandidat daripada jumlah yang tersedia, dipilih kandidat yang (a) mewakili kategori pengalaman psikologis yang belum terwakili pada fase tersebut, dan (b) apabila kategorinya sama,

JURNAL TITIK IMAJI
Volume 9 Nomor 2: 367 - 400, Oktober 2026
p-ISSN: 2620-4940
e-ISSN: 2621-2749

memiliki bukti visual yang paling jelas pada kriteria ketiga dan keempat. Alasan seleksi dan eksklusi setiap kandidat dicatat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil *Screening* dan Seleksi Adegan Kandidat

No	Waktu adegan	Status	Alasan Seleksi
1	01:26 - 01:56	Dipilih	Dipilih karena memiliki konstruksi visual yang kuat untuk merepresentasikan keterasingan melalui hubungan antara karakter dan ruang, serta memperlihatkan kontras antara kesendirian Shoya dan aktivitas sosial di sekitarnya.
2	09:00 - 09:06	Tidak dipilih	Redundansi pola isolasi melalui pemisahan ruang. *Frame within a frame*, batang pohon sebagai penghalang, dan jarak Shoko–Yamada memiliki fungsi yang serupa dengan beberapa scene terpilih yang sudah menggunakan *negative space*, pemisahan karakter, dan batas ruang untuk menunjukkan keterasingan.
3	29:38 – 29:45	Tidak dipilih	Redundansi makna isolasi sosial. Komposisi satu individu berhadapan dengan kelompok dan dominasi *negative space* kembali menyampaikan pola individu–kelompok serta keterpisahan sosial yang sudah kuat dalam scene lain. Selain itu, bentuk garis abstrak di tengah membutuhkan interpretasi lebih simbolik sehingga kontribusinya terhadap pola penelitian relatif tidak menambah kategori visual baru.
4	29:51 - 30:27		Dipilih karena pengalaman keterasingan disampaikan secara dominan melalui konstruksi visual dan simbol tanda X, sehingga tidak bergantung sepenuhnya pada dialog
5	33:48– 33:52	Dipilih	Dipilih karena memberikan variasi visual dibandingkan scene isolasi sebelumnya. Ruang yang luas tetap menunjukkan kesendirian, tetapi gerak maju karakter dan atmosfer yang lebih terbuka memberikan representasi visual mengenai perubahan dan proses bergerak menuju pemulihan.
6	37:47- 38:06	Dipilih	Dipilih karena memperlihatkan perubahan fungsi *negative space*: dari penanda keterasingan menjadi ruang yang tetap kosong tetapi kini ditempati oleh relasi sosial yang bermakna. Scene ini juga memberikan variasi representasi melalui kehadiran Nagatsuka sebagai hubungan interpersonal baru.
7	41:47 - 42:40	Dipilih	Dipilih karena memiliki kombinasi konstruksi visual yang kompleks dan menunjukkan tahap perkembangan hubungan Shoya–Shoko melalui jarak visual, ruang, serta komunikasi nonverbal.
8	49:48 – 49:55	Tidak dipilih	Redundansi tema rekoneksi melalui tindakan kepedulian. Tindakan Shoya menaungi Yuzuru menunjukkan perhatian, pengorbanan kenyamanan, dan usaha membangun hubungan. Namun, fungsi tersebut berdekatan dengan scene Nagatsuka, scene Shoko–

JURNAL TITIK IMAJI
Volume 9 Nomor 2: 367 - 400, Oktober 2026
p-ISSN: 2620-4940
e-ISSN: 2621-2749

			Shoya di jembatan, dan scene rekonsiliasi yang sudah mewakili dukungan sosial serta rekoneksi.
9	55:37 - 56:17	Tidak dipilih	Tidak dipilih karena memiliki kemiripan makna representasional dengan adegan yang telah dipilih, khususnya dalam menunjukkan pergeseran dari penghindaran interaksi menuju keterbukaan terhadap hubungan interpersonal. Meskipun menggunakan konstruksi visual yang berbeda melalui perubahan *framing* dan *point of view*, temuan tersebut masih memperkuat pola rekoneksi yang telah direpresentasikan oleh adegan terpilih sehingga tidak memberikan temuan baru yang cukup signifikan untuk memperluas pembahasan.
10	1:10:46 - 1:11:40	Dipilih	Dipilih karena memperlihatkan pengalaman psikologis melalui kontras visual antara dua karakter dalam situasi yang sama. Perbedaan gestur Sahara dan Shoya menghasilkan data visual yang jelas untuk menganalisis kecemasan, keberanian, dan proses menghadapi pengalaman baru.
11	1:38:36 - 1:38:52	Dipilih	Dipilih karena adegan menyampaikan kondisi psikologis melalui bahasa visual dan simbol tanpa bergantung pada penjelasan verbal. Hilangnya Shoko dari frame, posisi di balkon, serta perubahan visual kembang api menciptakan konstruksi sinematik yang sangat signifikan bagi perkembangan narasi.
12	1:54:11 - 1:54:36	Dipilih	Dipilih karena menghadirkan perubahan visual yang jelas dari jarak menuju kedekatan. Fokus pada tangan dan bahasa isyarat “teman” menyediakan tanda visual yang kuat untuk menganalisis rekoneksi dan penerimaan.

Berdasarkan proses tersebut, diperoleh 13 adegan kandidat dan sembilan adegan dipilih sebagai data akhir. Adegan yang tidak dipilih tetap memenuhi kriteria *screening*; adegan tersebut tidak dianalisis karena kuota fasenya telah terisi oleh adegan yang mewakili kategori pengalaman psikologis yang sama. Keputusan ini tetap melibatkan pertimbangan peneliti sehingga dicatat sebagai keterbatasan, dan adegan yang tidak dipilih dapat dianalisis pada penelitian lanjutan.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi terhadap film *A Silent Voice* (2016) karya Naoko Yamada versi *Blu-ray Disc* berdurasi 2 jam 10 menit. Film ditonton berulang untuk mengidentifikasi adegan yang relevan dengan fokus penelitian. Setiap adegan kandidat dicatat berdasarkan urutan dan *timestamp*, kemudian didokumentasikan melalui tangkapan layar sebagai bukti visual. Data dicatat dalam matriks analisis yang memuat unsur *visual storytelling*, fungsi visual, denotasi per tanda, konotasi, dan mitos.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara bertahap. Pertama, peneliti mengidentifikasi unsur *visual storytelling* pada setiap adegan terpilih, meliputi komposisi, *framing*, sudut kamera, warna, pencahayaan, ruang visual, simbol, dan gestur, kemudian mendeskripsikan fungsi visualnya dalam membangun pengalaman psikologis karakter. Kedua, setiap unsur diperlakukan sebagai tanda dan dianalisis menggunakan semiotika Barthes. Pada tingkat denotasi, tanda diuraikan per tanda dalam tabel yang memisahkan penanda (wujud visual dan teknik) dari petanda denotatif

JURNAL TITIK IMAJI
Volume 9 Nomor 2: 367 - 400, Oktober 2026
p-ISSN: 2620-4940
e-ISSN: 2621-2749

(makna literal). Pada tingkat konotasi, peneliti menginterpretasikan asosiasi dan makna psikologis yang dibangun melalui hubungan antartanda dan konteks naratif. Pada tingkat mitos, peneliti membaca nilai atau ideologi yang dinaturalisasi oleh konotasi tersebut serta apa yang menjadi tidak terlihat karenanya, yang berbeda dari sekadar tema atau pesan moral (Barthes, 1972; Hall, 1997). Pembacaan mitos dilakukan pada setiap adegan. Ketiga, hasil pembacaan disintesiskan lintas adegan dalam tabel sintesis untuk menjelaskan perkembangan representasi pengalaman kesehatan mental sepanjang narasi.

Kredibilitas dan Keterlacakan Interpretasi

Kredibilitas interpretasi dijaga melalui tiga langkah. Pertama, keterlacakan: setiap interpretasi ditautkan pada *timestamp* dan tangkapan layar serta dicatat dalam matriks analisis yang memuat unsur visual, fungsi, denotasi per tanda, konotasi, dan mitos. Kedua, literatur psikologi hanya dipakai untuk membandingkan dan menamai pengalaman yang tampak pada adegan, bukan untuk membenarkan tafsir simbol. Ketiga, interpretasi divalidasi melalui *peer debriefing* dan penilaian ahli (Lincoln & Guba, 1985). Perbedaan penafsiran antarpenilai dicatat dan didiskusikan, kemudian dilaporkan pada bagian pembahasan.

Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada sembilan adegan yang dipilih berdasarkan kriteria penelitian dan tidak dimaksudkan untuk menganalisis seluruh adegan dalam film. Analisis menekankan unsur visual. Unsur audio, yaitu efek suara dan desain suara, hanya dicatat sebagai data pendukung ketika bekerja bersama konstruksi visual (Adegan 1 dan 2), sedangkan dialog dan musik tidak dianalisis. Penelitian tidak menetapkan diagnosis klinis terhadap karakter dan tidak mengukur respons audiens. Interpretasi difokuskan pada representasi pengalaman atau kondisi psikologis yang berkaitan dengan kesehatan mental melalui *visual storytelling*, dengan mitos dibaca sebagai naturalisasi nilai atau ideologi dalam tanda visual.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Objek Penelitian

A Silent Voice (*Koe no Katachi*) merupakan film animasi Jepang yang diadaptasi dari manga karya Yoshitoki Ōima yang mulai diterbitkan pada tahun 2013. Film ini diproduksi oleh Kyoto Animation, disutradarai oleh Naoko Yamada, serta ditulis oleh Reiko Yoshida. Setelah dirilis di Jepang pada 17 September 2016, *A Silent Voice* mendapatkan perhatian luas baik di tingkat nasional maupun internasional karena keberhasilannya mengangkat isu sosial dan psikologis secara emosional dan realistis.

Film ini berfokus pada kehidupan Shoya Ishida, seorang remaja yang pada masa sekolah dasar pernah melakukan perundungan terhadap Shoko Nishimiya, siswi tunarungu yang baru pindah ke kelasnya. Bersama teman-temannya, Shoya menjadikan Shoko sebagai sasaran ejekan dan perlakuan tidak menyenangkan. Namun, ketika pihak sekolah mulai menyelidiki kasus tersebut, Shoya justru menjadi pihak yang disalahkan dan akhirnya mengalami pengucilan dari lingkungan sosialnya sendiri. Sejak saat itu, ia harus menjalani masa sekolah dengan perasaan terasing dan dihantui oleh kesalahan yang pernah dilakukannya.

Memasuki tahun terakhir sekolah menengah atas, Shoya masih dibebani rasa bersalah atas tindakannya di masa lalu. Keinginan untuk memperbaiki kesalahan tersebut mendorongnya untuk kembali menemui Shoko dan meminta maaf secara langsung. Melalui perjalanan tersebut, film menggambarkan proses penyesalan, penerimaan diri, pemulihan hubungan sosial, serta upaya individu untuk berdamai dengan masa lalu. Kisah ini menjadi inti narasi *A Silent Voice*, yang menyoroti tema perundungan, kesepian, kesehatan mental, dan penebusan diri.

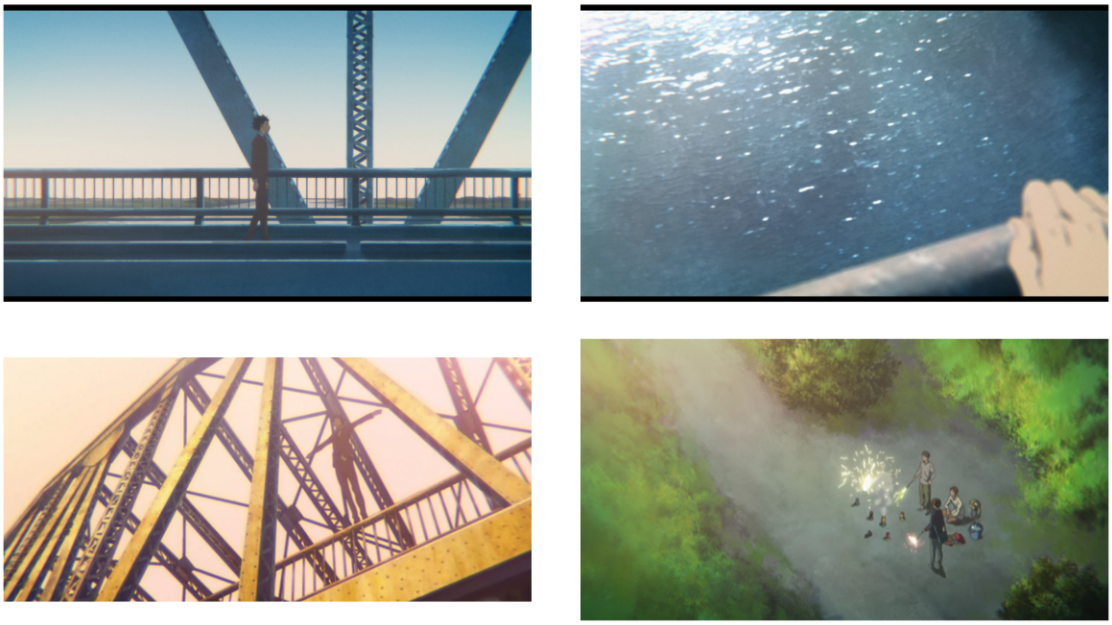
Versi online:
http://journal.ubm.ac.id/index.php/titik-imaji/
Hasil Penelitian

JURNAL TITIK IMAJI
Volume 9 Nomor 2: 367 - 400, Oktober 2026
p-ISSN: 2620-4940
e-ISSN: 2621-2749

Analisis Adegan

Analisis terhadap sembilan adegan terpilih dilakukan dengan mengidentifikasi unsur-unsur visual storytelling yang terdapat dalam setiap adegan, seperti komposisi, framing, sudut kamera, warna, pencahayaan, ruang visual, simbol, dan gestur karakter. Unsur-unsur tersebut kemudian dianalisis sebagai tanda menggunakan semiotika Roland Barthes melalui tingkat denotasi, konotasi, dan mitos. Analisis diarahkan untuk melihat bagaimana konstruksi visual dalam setiap adegan merepresentasikan pengalaman atau kondisi psikologis yang berkaitan dengan kesehatan mental serta bagaimana makna tersebut berkembang dalam konteks narasi film. Berikut ini merupakan hasil analisis yang penulis temukan:

Adegan 1, 01:26 – 01:56



Gambar 1. Percobaan bunuh diri Shoya
Sumber : *Screenshot* film *A Silent Voice*

Visual Storytelling:

Pada adegan pembuka, penggunaan long shot menampilkan Shoya berjalan seorang diri di atas jembatan dengan ruang kosong yang mendominasi komposisi visual. Framing menempatkan Shoya sebagai satu-satunya subjek utama di dalam frame sehingga perhatian penonton terfokus pada karakter. Dominasi negative space membuat karakter tampak kecil dibandingkan ruang di sekitarnya dan mempertegas hubungan visual antara Shoya dan lingkungan tempat ia berada.

Pencahayaan alami dengan dominasi cahaya matahari serta palet warna yang lembut menghasilkan suasana visual yang tenang. Gestur tubuh Shoya yang berjalan perlahan kemudian berhenti untuk memandang sungai menjadi fokus utama dalam pergerakan karakter pada adegan ini. Pada momen tersebut, penggunaan sudut pandang point of view (POV) mengajak penonton melihat apa yang sedang dilihat oleh Shoya sehingga perspektif visual berpindah dari pengamatan eksternal ke pengalaman karakter.

Ketika kamera menampilkan Shoya berdiri di atas pagar jembatan, fokus visual beralih pada tindakan karakter. Komposisi frame menempatkan tubuh Shoya sebagai pusat perhatian

JURNAL TITIK IMAJI
Volume 9 Nomor 2: 367 - 400, Oktober 2026
p-ISSN: 2620-4940
e-ISSN: 2621-2749

dengan latar sungai dan langit terbuka. Cahaya matahari yang terang tetap dipertahankan sepanjang adegan sehingga suasana visual terlihat konsisten. Beberapa saat kemudian, suara dan ledakan kembang api memecah keheningan yang sebelumnya mendominasi adegan. Shot yang menampilkan sekelompok orang sedang bermain kembang api menghadirkan aktivitas dan pergerakan yang berbeda dari shot sebelumnya, sebelum kamera kembali memperlihatkan Shoya yang berdiri seorang diri di atas jembatan.

Denotasi:

Adegan ini memperlihatkan Shoya Ishida yang berjalan seorang diri di atas sebuah jembatan pada siang hari. Setelah berjalan beberapa saat, ia berhenti dan memandang ke arah sungai yang berada di bawah jembatan. Kamera kemudian menampilkan sudut pandang *point of view (POV)* yang menunjukkan apa yang sedang dilihat oleh Shoya. Selanjutnya, Shoya berdiri di atas pagar jembatan sambil menatap ke depan. Tidak lama kemudian terdengar suara ledakan kembang api dari kejauhan yang membuatnya menoleh. Kamera kemudian menampilkan sekelompok orang yang sedang bermain kembang api sebelum adegan kembali memperlihatkan Shoya yang berdiri seorang diri di atas jembatan.

Konotasi:

Melalui penggunaan *long shot*, framing, dan dominasi *negative space*, adegan ini merepresentasikan kondisi emosional Shoya yang dipenuhi perasaan kesepian dan keterasingan sosial. Menurut Caputo (2003), visual storytelling memungkinkan emosi dan makna disampaikan melalui hubungan antara karakter dengan ruang visual yang mengelilinginya. Dalam *scene* ini, ruang kosong yang mendominasi frame tidak hanya berfungsi sebagai latar, tetapi menjadi representasi visual dari jarak emosional yang dirasakan Shoya terhadap lingkungan sosialnya.

Penggunaan sudut pandang *point of view* (POV) memperkuat kedekatan emosional antara penonton dan karakter dengan menempatkan audiens pada perspektif yang sama dengan Shoya. Teknik ini membuat penonton tidak hanya melihat kondisi yang dialaminya, tetapi juga ikut merasakan kesunyian dan keterasingan yang menjadi bagian dari pengalaman psikologisnya.

Posisi Shoya yang berdiri di atas pagar jembatan dapat dimaknai sebagai simbol kondisi psikologis yang berada pada titik krisis. Jembatan merepresentasikan ruang transisi antara masa lalu dan masa depan, sementara tindakan berdiri di atas pagar menunjukkan pergulatan batin yang sedang dialaminya. Kondisi tersebut berkaitan dengan pengalaman isolasi sosial yang sering muncul pada individu yang mengalami tekanan psikologis berkepanjangan. Qualter et al. (2015) menjelaskan bahwa kesepian dan keterasingan sosial dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis individu serta meningkatkan perasaan terputus dari lingkungan sosial yang bermakna.

Kemunculan kembang api dan sekelompok orang yang bermain bersama menghadirkan simbol kehidupan sosial yang tetap berjalan di luar dunia yang dibangun oleh Shoya. Ledakan kembang api yang memecah keheningan adegan dapat dimaknai sebagai momen yang menarik perhatian Shoya kembali pada realitas di sekitarnya. Namun, pemisahan visual antara Shoya dan kelompok tersebut menunjukkan bahwa ia masih berada dalam kondisi terisolasi. Melalui konstruksi visual ini, film merepresentasikan pengalaman kesepian, keterasingan sosial, dan tekanan psikologis yang menjadi bagian dari isu kesehatan mental yang dialami oleh karakter utama.

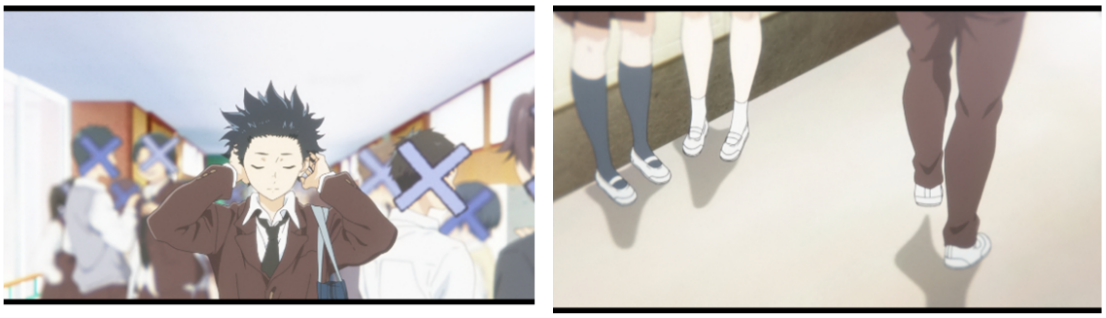
Mitos:

Kembang api dalam scene ini menjadi simbol penting yang merefleksikan konsep Jepang *mono no aware*, yaitu kesadaran akan kefanaan. Kilauan kembang api yang indah namun sesaat menjadi pengingat bahwa kehidupan, seperti cahaya tersebut, bersifat sementara. Kemunculannya tepat sebelum upaya bunuh diri menandakan keputusasaan terhadap hidup, namun sekaligus menyiratkan bahwa seperti kembang api yang padam, percikan keindahannya tetap layak diapresiasi.

Versi online:
http://journal.ubm.ac.id/index.php/titik-imaji/
Hasil Penelitian

JURNAL TITIK IMAJI
Volume 9 Nomor 2: 367 - 400, Oktober 2026
p-ISSN: 2620-4940
e-ISSN: 2621-2749

Adegan 2, 29:51 – 30:27



Gambar 2. ***Pengalaman isolasi sosial dan kesepian yang dialami Shoya di lingkungan sekolah.***
Sumber : *Screenshot* film *A Silent Voice*

Visual *Storytelling*:

Adegan diawali dengan penggunaan sudut pandang *point of view (POV)* yang mengarah ke bawah, menampilkan kaki-kaki siswa yang berlalu-lalang di lorong sekolah. Pengambilan gambar ini membatasi bidang pandang penonton sehingga audiens melihat lingkungan sekolah dari perspektif Shoya. Kamera kemudian menampilkan Shoya yang berjalan mengikuti orang didepannya sambil menundukkan kepala dan mengarahkan pandangannya ke lantai. Gestur tersebut menjadi elemen visual yang menonjol karena menunjukkan minimnya interaksi karakter dengan lingkungan di sekitarnya.

Sepanjang adegan, latar belakang dibuat *blur* sehingga fokus visual hanya tertuju pada Shoya dan objek yang berada di dekatnya. Penggunaan *depth of field* yang sempit menciptakan kesan bahwa lingkungan sekitar terasa jauh dan tidak sepenuhnya hadir dalam kesadaran karakter. Selain itu, suara percakapan siswa diredupkan sehingga suasana lorong yang seharusnya ramai terasa hening dan terdistorsi. Kombinasi antara efek visual dan audio tersebut membangun pengalaman subjektif yang menempatkan audiens pada kondisi yang serupa dengan yang dialami Shoya. Ketika Shoya mengangkat pandangannya, kamera memperlihatkan sekelompok siswa dan siswi dengan tanda silang pada wajah mereka. Komposisi visual ini menempatkan tanda silang sebagai elemen yang langsung menarik perhatian penonton. Pada akhir adegan, kamera memperlihatkan Shoya menutup kedua telinganya. Gestur tersebut menjadi titik fokus visual yang memperkuat ketegangan emosional yang dibangun sepanjang adegan.

Denotasi:

Adegan memperlihatkan Shoya berjalan di lorong sekolah sambil menundukkan pandangan ke arah lantai. Ketika ia mengangkat kepalanya, terlihat sejumlah siswa dengan tanda silang pada wajah mereka. Pada akhir adegan, Shoya menutup kedua telinganya di tengah suasana lorong sekolah yang ramai.

Konotasi:

Melalui penggunaan POV, film mengajak audiens melihat dunia dari perspektif Shoya. Sudut pandang yang terus mengarah ke bawah menunjukkan kecenderungan karakter untuk menghindari kontak sosial dan menutup diri dari lingkungan sekitarnya. Dalam *visual storytelling*, arah pandangan karakter sering digunakan untuk merepresentasikan kondisi emosional dan cara karakter memandang dirinya sendiri maupun orang lain. Posisi kepala yang tertunduk dan minimnya kontak mata menunjukkan perasaan tidak nyaman ketika berada di tengah lingkungan sosial.

JURNAL TITIK IMAJI
Volume 9 Nomor 2: 367 - 400, Oktober 2026
p-ISSN: 2620-4940
e-ISSN: 2621-2749

Efek *blur* pada latar belakang dan peredupan suara percakapan siswa merepresentasikan keterputusan emosional yang dialami Shoya. Lingkungan sekolah yang ramai secara fisik tetap hadir, tetapi secara psikologis terasa jauh dan tidak dapat dijangkau oleh karakter. Teknik visual dan audio ini menggambarkan pengalaman subjektif seseorang yang merasa terasing meskipun berada di tengah keramaian. Kondisi tersebut sejalan dengan konsep isolasi sosial dan kesepian yang ditandai oleh perasaan terputus dari hubungan sosial yang bermakna (Qualter et al., 2015).

Tanda silang pada wajah para siswa merupakan simbol visual yang merepresentasikan hambatan sosial dan perasaan ditolak yang dirasakan Shoya. Simbol tersebut tidak menunjukkan bahwa orang lain benar-benar menolak keberadaannya, melainkan menggambarkan persepsi subjektif Shoya terhadap hubungan sosialnya setelah mengalami pengalaman perundungan, rasa bersalah, dan penolakan di masa lalu. Dengan demikian, tanda silang berfungsi sebagai representasi visual dari jarak psikologis yang terbentuk antara dirinya dan lingkungan sosial.

Pada akhir adegan, tindakan Shoya menutup kedua telinganya memperkuat representasi tekanan psikologis yang sedang dialaminya. Gestur tersebut dapat dimaknai sebagai upaya untuk menghindari rangsangan sosial yang dianggap mengganggu atau menyakitkan secara emosional. Interpretasi ini sejalan dengan temuan Suslow et al. (2024) yang menunjukkan bahwa individu dengan gejala depresi cenderung menarik diri dari interaksi sosial (*social withdrawal*) serta mengurangi keterlibatan mereka dalam komunikasi interpersonal. Melalui kombinasi POV, *blur*, desain suara, simbol tanda silang, dan gestur tubuh karakter, adegan ini merepresentasikan pengalaman keterasingan sosial, kesepian, serta tekanan psikologis yang dialami oleh Shoya.

Mitos:

Adegan ini membangun mitos bahwa identitas seseorang sangat dipengaruhi oleh penerimaan sosial. Melalui simbol tanda silang, film merepresentasikan keyakinan bahwa individu yang pernah melakukan kesalahan atau mengalami penolakan akan sulit melepaskan diri dari stigma yang melekat padanya. Pemaknaan ini sejalan dengan Robinson et al. (2019) yang menjelaskan bahwa stigma dapat memengaruhi cara individu menilai dirinya dan berinteraksi dengan lingkungan sosial.

Adegan 3, 33:48 – 33:52



Gambar 3. Shoya mengendarai sepeda ke sekolah
Sumber : *Screenshot* film *A Silent Voice*

Visual *Storytelling*:

Adegan ini didominasi oleh penggunaan *long shot* yang menampilkan Shoya mengendarai sepeda di sebuah jalan pedesaan. Komposisi visual memperlihatkan karakter berada

JURNAL TITIK IMAJI
Volume 9 Nomor 2: 367 - 400, Oktober 2026
p-ISSN: 2620-4940
e-ISSN: 2621-2749

di tengah bentangan ruang yang luas dengan hamparan sawah, rumah-rumah penduduk, tiang listrik, serta pegunungan yang membentang di latar belakang. Ukuran tokoh yang tampak relatif kecil dibandingkan lanskap di sekitarnya menciptakan hubungan visual yang kuat antara karakter dan ruang. Palet warna didominasi oleh warna biru langit dan hijau alam yang menghasilkan suasana tenang dan terbuka. Pencahayaan alami dengan cuaca cerah memperkuat kesan damai serta menghadirkan atmosfer yang berbeda dibandingkan adegan-adegan sebelumnya yang lebih menekankan tekanan emosional. Penggunaan ruang yang luas (*wide space*) menjadi elemen visual yang menonjol karena tidak terdapat karakter lain yang hadir dalam frame. Pergerakan Shoya yang terus mengayuh sepeda memberikan dinamika visual di tengah lanskap yang relatif statis. Melalui komposisi, ruang, warna, dan gerakan karakter, film membangun suasana kontemplatif yang mengarahkan perhatian penonton pada perjalanan yang sedang dijalani oleh Shoya.

Denotasi:

Adegan memperlihatkan Shoya mengendarai sepeda seorang diri di jalan pedesaan. Di sekelilingnya terlihat hamparan sawah, rumah-rumah penduduk, tiang listrik, dan pegunungan di kejauhan. Cuaca tampak cerah dengan dominasi warna biru dan hijau, sementara tidak ada karakter lain yang muncul dalam frame.

Konotasi:

Secara konotatif, komposisi visual dalam scene ini merepresentasikan kondisi psikologis Shoya yang masih berada dalam kesendirian, namun mulai bergerak menuju perubahan. Posisi karakter yang tampak kecil di tengah bentangan lanskap yang luas memperlihatkan adanya jarak antara dirinya dan lingkungan sosial di sekitarnya. Penggunaan ruang yang dominan mengingatkan penonton pada perasaan keterasingan yang sebelumnya dialami Shoya, tetapi kali ini divisualisasikan dalam suasana yang lebih terbuka dan tidak menekan.

Menurut Caputo (2003), visual *storytelling* mampu membangun makna melalui hubungan antara karakter dan lingkungan visual yang mengelilinginya. Dalam scene ini, lanskap alam yang luas tidak hanya berfungsi sebagai latar, tetapi juga menjadi representasi ruang refleksi bagi karakter. Tidak adanya interaksi sosial dalam frame menunjukkan bahwa Shoya masih menjalani prosesnya secara personal, namun gerakan bersepeda yang terus berlangsung mengindikasikan bahwa ia tidak lagi berada dalam kondisi stagnan.

Perjalanan dengan sepeda dapat dimaknai sebagai simbol proses pemulihan dan pencarian makna hidup. Berbeda dengan adegan sebelumnya yang menunjukkan kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial, scene ini memperlihatkan adanya upaya untuk terus bergerak maju. Pemaknaan tersebut sejalan dengan van Geffen et al. (2026) yang menjelaskan bahwa pemulihan dari depresi merupakan proses yang kompleks dan personal, melibatkan usaha memahami diri, mengelola pengalaman emosional, serta membangun kembali makna kehidupan.

Mitos:

Dominasi lanskap alam juga memperkuat makna perjalanan sebagai proses refleksi diri. Dalam konteks budaya Jepang, perjalanan sering direpresentasikan sebagai ruang untuk melakukan kontemplasi dan memahami diri sendiri. Iles (2007) menjelaskan bahwa perjalanan dalam sinema Jepang kerap dikaitkan dengan proses *self-discovery* dan upaya mengatasi keterasingan personal maupun sosial. Oleh karena itu, aktivitas bersepeda dalam scene ini tidak hanya menunjukkan perpindahan fisik, tetapi juga merepresentasikan perjalanan batin Shoya dalam menghadapi pengalaman masa lalunya dan perlahan bergerak menuju kemungkinan rekonsiliasi dengan dirinya sendiri maupun lingkungan sosial di sekitarnya.

Versi online:
http://journal.ubm.ac.id/index.php/titik-imaji/
Hasil Penelitian
JURNAL TITIK IMAJI
Volume 9 Nomor 2: 367 - 400, Oktober 2026
p-ISSN: 2620-4940
e-ISSN: 2621-2749

Adegan 4, 37:47 - 38:06



Gambar 4. Shoya dan Nagatsuka menonton film di bioskop
Sumber : *Screenshot* film *A Silent Voice*

Visual Storytelling:

Adegan diawali dengan *close-up shot* gelas soda yang sedang dipegang oleh Shoya. Penggunaan objek tersebut mengarahkan perhatian penonton pada aktivitas sederhana yang dilakukan karakter selama menonton film. Kamera kemudian memperlihatkan Shoya dan Nagatsuka yang sedang duduk bersama di dalam bioskop. Ruangan tampak kosong dan hanya diisi oleh mereka berdua, sementara deretan kursi yang tidak terisi mendominasi latar visual. Komposisi ini menciptakan suasana yang tenang sekaligus menekankan hubungan yang sedang terjalin di antara kedua karakter.

Pada beberapa shot, Shoya ditempatkan di sisi kiri frame meskipun lawan bicaranya berada di luar layar pada arah yang sama. Secara konvensional, karakter biasanya ditempatkan pada sisi yang berlawanan untuk memberikan ruang visual ke arah pandang atau arah interaksi. Namun, dalam adegan ini ruang kosong justru dibiarkan mendominasi frame di sekitar Shoya. Komposisi yang tidak seimbang (*imbalanced composition*) tersebut menciptakan kesan visual yang terasa janggal dan tidak nyaman bagi penonton. Ruang kosong yang mengelilingi karakter berfungsi sebagai representasi visual dari kecanggungan sosial yang masih dialami Shoya ketika berinteraksi dengan orang lain.

Ketika Shoya melirik ke samping, kamera mempertahankan framing yang sama sehingga perhatian penonton tetap tertuju pada respons karakter, bukan pada objek yang dilihatnya. Selanjutnya, film menggunakan sudut pandang *point of view* (POV) dari perspektif Shoya yang memperlihatkan Nagatsuka sedang menangis saat menonton film. Teknik POV ini membangun kedekatan emosional antara audiens dan karakter dengan menempatkan penonton pada posisi yang sama dengan Shoya. Setelah itu, kamera kembali menampilkan Shoya yang sedang meminum soda dengan framing yang serupa seperti sebelumnya. Pengulangan komposisi tersebut menciptakan kesinambungan visual sekaligus menegaskan bahwa meskipun hubungan sosial mulai terbangun, Shoya masih menunjukkan sikap canggung dalam menghadapi situasi interpersonal.

Denotasi:

Adegan memperlihatkan Shoya dan Nagatsuka yang sedang menonton film bersama di dalam bioskop. Ruangan tampak kosong dan tidak terdapat penonton lain selain mereka berdua.

JURNAL TITIK IMAJI
Volume 9 Nomor 2: 367 - 400, Oktober 2026
p-ISSN: 2620-4940
e-ISSN: 2621-2749

Shoya kemudian melirik ke arah samping sebelum melihat Nagatsuka yang sedang menangis melalui sudut pandangnya. Setelah itu, Shoya kembali meminum soda sambil tetap duduk di kursinya.

Konotasi:

Melalui ruang bioskop yang kosong dan komposisi yang hanya berfokus pada Shoya dan Nagatsuka, adegan ini merepresentasikan hubungan pertemanan yang mulai berkembang di antara keduanya. Berbeda dengan adegan-adegan sebelumnya yang menampilkan kesendirian Shoya sebagai bentuk isolasi sosial, ruang kosong dalam adegan ini tidak lagi sepenuhnya merepresentasikan keterasingan. Sebaliknya, ruang tersebut menjadi latar yang memperjelas keberadaan satu hubungan sosial yang bermakna dalam kehidupan Shoya.

Namun demikian, penempatan Shoya pada sisi kiri frame dengan dominasi ruang kosong di sekitarnya menunjukkan bahwa ia masih belum sepenuhnya nyaman dalam relasi sosial yang sedang dibangunnya. Komposisi yang terasa tidak seimbang merefleksikan kecanggungan dan ketidakpastian yang masih dirasakan Shoya ketika berinteraksi dengan orang lain. Visual ini menggambarkan bahwa proses pemulihan dari isolasi sosial tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui tahapan yang penuh keraguan dan penyesuaian diri.

Penggunaan POV ketika melihat Nagatsuka menangis menunjukkan adanya perubahan dalam perhatian sosial Shoya. Jika sebelumnya ia lebih banyak terfokus pada dirinya sendiri dan kesulitan berinteraksi dengan lingkungan, kini ia mulai memperhatikan kondisi emosional orang lain. Kemampuan untuk mengenali dan merespons emosi individu lain merupakan bagian penting dalam pembentukan kembali hubungan interpersonal yang sehat.

Kehadiran Nagatsuka dalam adegan ini dapat dimaknai sebagai representasi dukungan sosial yang membantu Shoya keluar dari keterasingan yang selama ini dialaminya. Hal ini sejalan dengan Allen et al. (2021) yang menjelaskan bahwa hubungan sosial yang bermakna berperan penting dalam membangun kembali rasa memiliki (*belongingness*) dan kesejahteraan psikologis individu. Melalui komposisi visual yang tidak sepenuhnya nyaman, film menunjukkan bahwa meskipun Shoya telah menemukan seorang teman, proses untuk merasa diterima dan nyaman dalam hubungan sosial masih terus berlangsung.

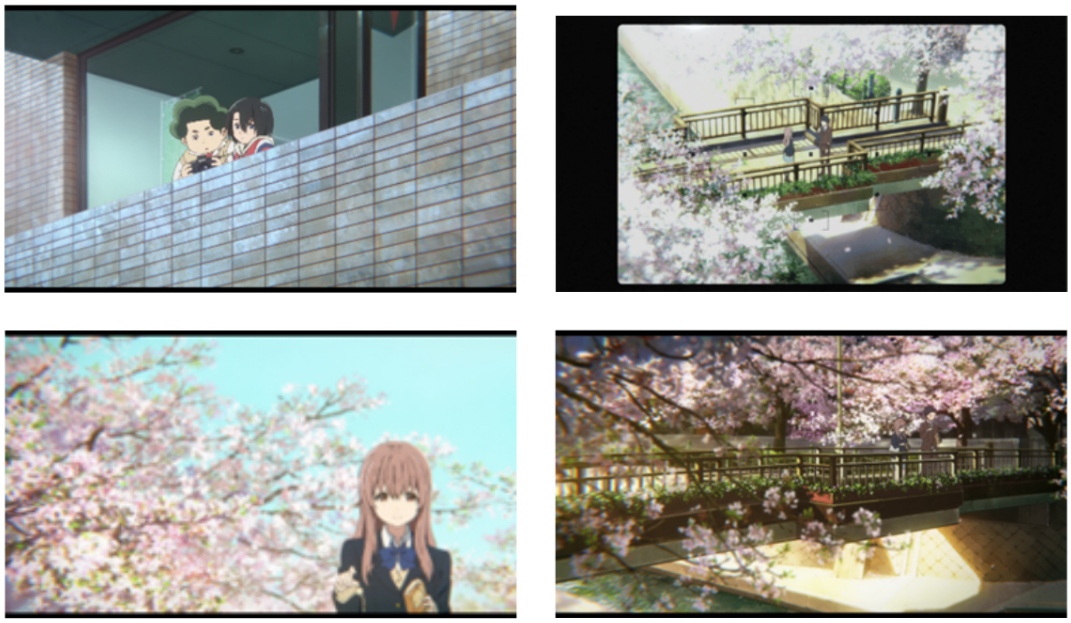
Mitos:

Adegan ini membangun mitos bahwa persahabatan merupakan sumber penting dalam proses pemulihan dan penerimaan diri. Melalui hubungan antara Shoya dan Nagatsuka, film merepresentasikan keyakinan bahwa kehadiran satu orang yang menerima dan menemani dapat membantu individu keluar dari kesepian serta kembali membangun hubungan dengan lingkungan sosial. Dengan demikian, persahabatan dipandang sebagai kekuatan yang mampu mengurangi keterasingan dan mendukung pertumbuhan pribadi.

Versi online:
http://journal.ubm.ac.id/index.php/titik-imaji/
Hasil Penelitian

JURNAL TITIK IMAJI
Volume 9 Nomor 2: 367 - 400, Oktober 2026
p-ISSN: 2620-4940
e-ISSN: 2621-2749

Adegan 5, 41:47 – 42:40



Gambar 5. Memperlihatkan Shoya dan Shoko berbincang serta memberi makan ikan di atas jembatan, sementara Yuzuru dan Nagatsuka memperhatikan mereka dari kejauhan.
Sumber : *Screenshot* film *A Silent Voice*

Visual *Storytelling*

Adegan diawali dengan sudut pandang kamera milik Yuzuru yang mengamati Shoya dan Shoko dari kejauhan. Penggunaan *point of view shot* melalui layar kamera menciptakan efek *frame within a frame*, di mana Shoya dan Shoko dibingkai kembali oleh *viewfinder* kamera. Teknik ini membuat penonton melihat kedua karakter melalui perspektif Yuzuru sebagai pengamat. Posisi kamera yang berada di balkon juga menghasilkan sudut pandang tinggi (*high angle shot*) sehingga Shoya dan Shoko tampak kecil di tengah ruang yang lebih luas.

Komposisi visual menempatkan Shoya dan Shoko di atas jembatan yang membentang di tengah frame. Meskipun keduanya berada dalam ruang yang sama, terdapat jarak fisik di antara mereka yang menunjukkan bahwa hubungan tersebut belum sepenuhnya dekat. Garis-garis pagar jembatan membentuk struktur visual yang mengarahkan perhatian penonton kepada kedua karakter sebagai pusat adegan.

Latar adegan didominasi oleh bunga sakura yang mengelilingi frame. Warna-warna cerah dengan pencahayaan alami menciptakan suasana yang hangat dan tenang. Kehadiran bunga sakura tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis, tetapi juga membingkai interaksi antara Shoya dan Shoko sehingga memberikan penekanan visual terhadap momen tersebut.

Kedua shot juga memanfaatkan *negative space* yang sangat dominan. Shoya dan Shoko ditempatkan pada sisi frame yang berbeda dengan area kosong yang luas. Komposisi ini membuat karakter tampak kecil di tengah ruang visual yang lebih besar. Penggunaan negative space mengarahkan perhatian penonton pada keberadaan masing-masing karakter secara individual.

Selama percakapan berlangsung, gerakan karakter dibuat sederhana dan tidak berlebihan. Interaksi berupa berbagi roti dan memberi makan ikan menjadi fokus tindakan dalam adegan. Kesederhanaan gestur tersebut menciptakan suasana yang intim sekaligus menunjukkan proses komunikasi yang berlangsung secara perlahan dan alami.

Versi online:
http://journal.ubm.ac.id/index.php/titik-imaji/
Hasil Penelitian
JURNAL TITIK IMAJI
Volume 9 Nomor 2: 367 - 400, Oktober 2026
p-ISSN: 2620-4940
e-ISSN: 2621-2749

Denotasi

Adegan memperlihatkan Yuzuru yang menggunakan kamera untuk mengamati Shoya dan Shoko yang sedang berbincang di atas jembatan. Di sampingnya terdapat Nagatsuka yang ikut memperhatikan situasi tersebut. Yuzuru kemudian menerjemahkan percakapan bahasa isyarat antara Shoko dan Shoya kepada Nagatsuka. Selama percakapan berlangsung, Shoya menawarkan roti kepada Shoko dan keduanya membagikan potongan roti tersebut kepada ikan di bawah jembatan. Interaksi tersebut berlangsung dalam suasana yang tenang dengan latar bunga sakura yang bermekaran.

Konotasi

Melalui penggunaan *frame within a frame*, adegan ini merepresentasikan proses pengamatan terhadap hubungan yang sedang tumbuh di antara Shoya dan Shoko. Penonton tidak langsung ditempatkan di dalam percakapan mereka, melainkan diajak melihat dari perspektif Yuzuru sebagai pihak yang memahami perjalanan keduanya. Teknik ini memberikan kesan bahwa hubungan tersebut masih berada dalam tahap yang rapuh dan sedang berkembang, sehingga belum sepenuhnya dapat diakses oleh orang lain.

Jembatan menjadi simbol visual yang penting dalam adegan ini. Sebagaimana pada scene sebelumnya, jembatan dapat dimaknai sebagai ruang transisi yang menghubungkan dua sisi yang terpisah. Dalam konteks hubungan Shoya dan Shoko, jembatan merepresentasikan proses peralihan dari keterasingan menuju kemungkinan untuk membangun kembali hubungan yang pernah rusak. Namun, jarak fisik yang masih tampak di antara keduanya menunjukkan bahwa proses tersebut belum selesai dan masih membutuhkan waktu.

Penggunaan *negative space* pada kedua *shot* memperkuat makna tersebut. Ruang kosong yang mendominasi *frame* menciptakan kesan bahwa Shoya dan Shoko masih berada dalam dunia emosional mereka masing-masing. Walaupun hubungan keduanya mulai terjalin kembali, komposisi visual menunjukkan bahwa mereka belum sepenuhnya terbebas dari pengalaman kesepian dan keterasingan yang pernah mereka alami.

Kehadiran Yuzuru sebagai penerjemah bahasa isyarat menunjukkan bahwa komunikasi antara Shoya dan Shoko masih berlangsung melalui perantara. Secara simbolis, kondisi ini mengindikasikan bahwa pemahaman dan kedekatan emosional di antara mereka belum terbentuk sepenuhnya. Meskipun demikian, keberadaan Yuzuru juga berfungsi sebagai jembatan komunikasi yang memungkinkan hubungan tersebut terus berkembang. Dengan demikian, Film menggambarkan bahwa proses membangun kembali relasi setelah pengalaman konflik atau keterasingan memerlukan adanya kesempatan untuk kembali terhubung dengan orang lain. Menurut Qualter et al. (2015), pengalaman kesepian dan isolasi sosial memunculkan *reaffiliation motive*, yaitu dorongan untuk membangun kembali hubungan interpersonal sebagai upaya mengatasi keterasingan.

Interaksi sederhana berupa berbagi roti dan memberi makan ikan merepresentasikan bentuk komunikasi nonverbal yang tidak menuntut penjelasan verbal yang rumit. Aktivitas tersebut menunjukkan upaya untuk menciptakan kedekatan melalui tindakan kecil yang dilakukan bersama. Dalam konteks kesehatan mental, tindakan sederhana semacam ini menggambarkan proses rekoneksi sosial yang berlangsung secara bertahap. Allen et al. (2021) menjelaskan bahwa rasa memiliki (*sense of belonging*) berkembang melalui pengalaman penerimaan dan keterhubungan sosial yang dibangun secara berkelanjutan melalui interaksi sehari-hari.

Mitos

Kehadiran bunga sakura memperkuat makna emosional adegan melalui keterkaitannya dengan konsep *mono no aware*. Dalam budaya Jepang, sakura sering dipahami sebagai simbol keindahan yang bersifat sementara dan tidak abadi. Dalam adegan ini, hubungan antara Shoya dan Shoko dibingkai oleh logika yang serupa. Hubungan mereka tidak digambarkan sebagai

JURNAL TITIK IMAJI
Volume 9 Nomor 2: 367 - 400, Oktober 2026
p-ISSN: 2620-4940
e-ISSN: 2621-2749

hubungan yang sempurna atau bebas dari masa lalu, melainkan sebagai hubungan yang rapuh, penuh ketidakpastian, namun tetap memiliki nilai emosional yang mendalam.

Adegan 6, 1:10:46 – 1:11:40



Gambar 6. Shoya dan Sahara menaiki *roller coaster*
Sumber : *Screenshot* film *A Silent Voice*

Visual *Storytelling*

Adegan memperlihatkan Shoya dan Sahara menaiki *roller coaster* di taman hiburan. Sebelum wahana meluncur, film menampilkan lintasan *roller coaster* dari sudut pandang depan (*point of view shot*). Rel yang memanjang lurus menuju puncak membentuk *leading lines* yang mengarahkan perhatian penonton pada satu titik di kejauhan. Komposisi yang simetris memperkuat kesan perjalanan menuju sesuatu yang belum diketahui, sementara langit biru yang mendominasi *frame* menciptakan suasana terbuka sekaligus menghadirkan rasa antisipasi terhadap apa yang akan terjadi setelah mencapai puncak lintasan.

Ketika roller coaster mulai bergerak, kamera menampilkan Shoya dan Sahara dalam satu frame. Penggunaan *medium shot* memungkinkan penonton membandingkan respons kedua karakter secara langsung. Gestur Sahara yang mengangkat kedua tangannya ke udara memperlihatkan ekspresi kegembiraan dan penerimaan terhadap pengalaman yang sedang berlangsung. Sebaliknya, Shoya terlihat menundukkan tubuhnya sambil memegang erat pegangan kursi. Ekspresi wajah yang tegang serta keringat yang terlihat pada wajahnya memperkuat kesan kecemasan dan ketidaknyamanan.

Perbedaan gestur kedua karakter menjadi fokus utama dalam adegan ini. Meskipun berada pada situasi yang sama, film menampilkan dua cara yang berbeda dalam merespons pengalaman yang penuh ketidakpastian. Gerakan *roller coaster* yang terus berubah dari menanjak menuju penurunan tajam memperkuat dinamika emosional yang sedang dibangun dalam adegan.

Denotasi

Adegan memperlihatkan Shoya dan Sahara menaiki *roller coaster* di taman hiburan. Keduanya duduk berdampingan sambil berbincang selama perjalanan. *Roller coaster* bergerak perlahan menuju puncak lintasan sebelum meluncur turun dengan kecepatan tinggi. Saat wahana menurun, Sahara mengangkat kedua tangannya ke udara sambil tertawa, sedangkan Shoya tetap memegang erat pegangan kursi dengan ekspresi tegang.

Konotasi

Roller coaster dalam adegan ini merepresentasikan situasi yang penuh ketidakpastian dan sulit dikendalikan. Penggunaan rel yang memanjang menuju satu titik di puncak lintasan membangun kesan bahwa karakter sedang menuju pengalaman yang belum diketahui hasil

Versi online:
http://journal.ubm.ac.id/index.php/titik-imaji/
Hasil Penelitian
JURNAL TITIK IMAJI
Volume 9 Nomor 2: 367 - 400, Oktober 2026
p-ISSN: 2620-4940
e-ISSN: 2621-2749

akhirnya. Ketegangan semakin diperkuat ketika roller coaster mencapai puncak sebelum meluncur turun dengan kecepatan tinggi.

Perbedaan gestur antara Sahara dan Shoya menunjukkan perbedaan cara keduanya menghadapi situasi yang menegangkan. Sahara yang mengangkat kedua tangannya memperlihatkan sikap yang lebih terbuka terhadap pengalaman yang sedang berlangsung. Sebaliknya, Shoya yang memegang erat pegangan kursi menunjukkan kebutuhan untuk mempertahankan rasa aman ketika menghadapi situasi yang tidak dapat diprediksi. Kontras visual tersebut menggambarkan bahwa meskipun Shoya mulai membangun hubungan sosial yang lebih baik, ia masih menyimpan kecemasan dan keraguan dalam menghadapi pengalaman baru.

Dalam konteks kesehatan mental, adegan ini merepresentasikan proses menghadapi ketidakpastian yang sering muncul dalam perjalanan pemulihan psikologis. Ketegangan yang ditunjukkan Shoya menunjukkan bahwa perubahan tidak selalu diiringi oleh rasa nyaman, melainkan sering kali melibatkan kecemasan dan rasa takut yang harus dihadapi secara bertahap.

Interpretasi ini sejalan dengan konsep *psychological flexibility* yang menekankan kemampuan individu untuk tetap terbuka terhadap pengalaman yang tidak nyaman, menerima perubahan, serta beradaptasi dengan situasi yang sulit tanpa menghindarinya (McCracken, 2024). Selain itu, Chowkase et al. (2024) menjelaskan bahwa keberanian bukan berarti tidak merasakan takut, melainkan kemampuan untuk tetap bertindak meskipun ketakutan tersebut masih ada. Melalui simbol roller coaster dan kontras gestur kedua karakter, film merepresentasikan bahwa proses pertumbuhan dan pemulihan psikologis terjadi secara bertahap melalui keberanian menghadapi ketidakpastian, bukan dengan menghilangkan rasa takut sepenuhnya.

Mitos:

Adegan ini membangun mitos bahwa pertumbuhan pribadi hanya dapat dicapai melalui keberanian menghadapi ketidakpastian. Melalui simbol roller coaster, film merepresentasikan kehidupan sebagai perjalanan yang dipenuhi perubahan, risiko, dan pengalaman yang tidak selalu dapat dikendalikan. Kontras antara respons Sahara dan Shoya menunjukkan bahwa rasa takut merupakan bagian yang wajar dari proses tersebut. Dengan demikian, film mengonstruksikan keyakinan bahwa keberanian bukan berarti tidak merasakan ketakutan, melainkan kemampuan untuk tetap melangkah dan menghadapi pengalaman baru meskipun rasa takut masih ada.

Adegan 7, 1:38:36 – 1:38:52



Gambar 7. Shoko yang mencoba bunuh diri
Sumber : *Screenshot* film *A Silent Voice*

Versi online:
http://journal.ubm.ac.id/index.php/titik-imaji/
Hasil Penelitian
JURNAL TITIK IMAJI
Volume 9 Nomor 2: 367 - 400, Oktober 2026
p-ISSN: 2620-4940
e-ISSN: 2621-2749

Visual Storytelling

Adegan diawali dengan *medium shot* yang memperlihatkan Shoko berdiri sendirian di balkon apartemen pada malam hari. Komposisi visual menempatkan karakter menghadap ke arah luar sehingga wajahnya tidak terlihat secara langsung. *Framing* dari belakang menciptakan jarak emosional antara karakter dan penonton, sekaligus menekankan perasaan kesendirian yang dialaminya. Pencahayaan didominasi cahaya kembang api berwarna keemasan yang menerangi siluet tubuh Shoko. Kontras antara gelapnya malam dan cahaya terang kembang api menghasilkan suasana yang indah sekaligus melankolis. Penggunaan ruang kosong di sekitar karakter memperkuat kesan keterasingan, sementara posisi Shoko di dekat tepi balkon membangun ketegangan visual karena menunjukkan kedekatannya dengan situasi yang berbahaya.

Momen ketika tirai tertiup angin dan menutupi pandangan kamera menjadi elemen visual yang penting. Tirai berfungsi sebagai penghalang pandangan yang menciptakan jeda sesaat sebelum peristiwa utama terjadi. Ketika tirai kembali terbuka dan Shoko sudah tidak terlihat, film tidak menampilkan tindakan tersebut secara eksplisit, melainkan membiarkan penonton memahami peristiwa melalui absennya karakter dari frame. Scene kemudian ditutup dengan shot kembang api yang meledak dalam slow motion disertai efek long exposure. Cahaya kembang api yang memanjang memenuhi layar dan memperlambat persepsi waktu, sehingga perhatian penonton terfokus pada intensitas emosional yang sedang berlangsung.

Denotasi

Scene memperlihatkan Shoko berdiri seorang diri di balkon apartemen pada malam hari dengan latar belakang pertunjukan kembang api. Kamera menampilkan Shoko dari belakang sambil memandang ke arah luar. Sesaat kemudian, tirai yang tertiup angin menutupi pandangan kamera. Ketika tirai kembali terbuka, Shoko sudah tidak terlihat di balkon. Scene diakhiri dengan shot kembang api yang meledak dalam slow motion menggunakan efek *long exposure*.

Konotasi

Adegan ini merepresentasikan kondisi psikologis Shoko yang telah mencapai titik krisis. Posisi tubuhnya yang berdiri sendiri di balkon, jauh dari karakter lain, memperkuat representasi kesepian dan keterasingan yang selama ini menjadi bagian dari pengalaman hidupnya. *Framing* dari belakang membuat ekspresi wajah tidak terlihat sehingga perhatian penonton diarahkan pada kondisi emosional yang disampaikan melalui bahasa visual, bukan melalui dialog atau ekspresi secara langsung.

Keberadaan balkon berfungsi sebagai simbol ambang batas (*liminal space*), yaitu ruang transisi antara bertahan dan menyerah terhadap tekanan psikologis yang dialami. Posisi Shoko di tepi balkon memperkuat kesan bahwa dirinya sedang berada pada titik yang sangat rentan. Visual ini juga menjadi puncak dari berbagai petunjuk visual yang telah ditanamkan sebelumnya melalui penggambaran Shoko yang sering ditampilkan sendirian dan terpisah dari lingkungan sosialnya. Sebagaimana dijelaskan oleh Ebtehaji et al. (2023), *foreshadowing* bekerja melalui petunjuk-petunjuk visual yang memperoleh makna lebih jelas ketika narasi mencapai titik klimaks.

Kehadiran tirai yang menutupi pandangan kamera sebelum Shoko menghilang mengonotasikan rapuhnya keberadaan manusia dan ketidakmampuan orang lain untuk sepenuhnya memahami pergulatan batin seseorang. Peristiwa penting tidak diperlihatkan secara langsung, melainkan melalui hilangnya karakter dari frame. Teknik ini menciptakan kesan kehilangan yang mendadak sekaligus memperkuat dampak emosional adegan.

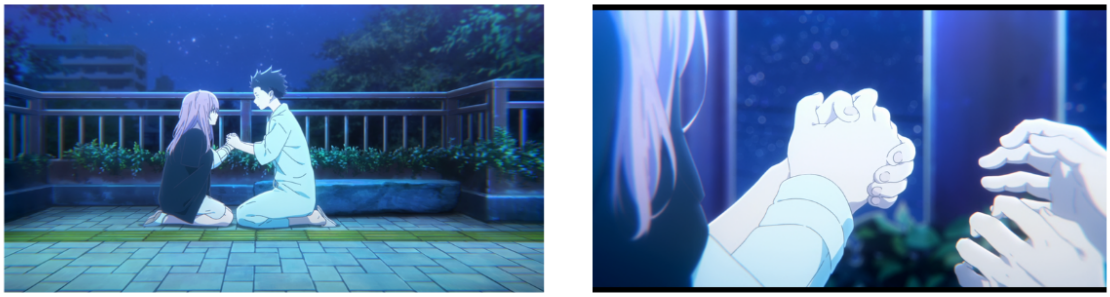
Mitos:

Kembang api yang terus menyala di latar belakang membentuk kontras visual yang kuat antara kemeriahan lingkungan dan keputusasaan yang dialami Shoko. Kembang api kembali menghadirkan nuansa *mono no aware* yang telah muncul pada adegan sebelumnya.

Versi online:
http://journal.ubm.ac.id/index.php/titik-imaji/
Hasil Penelitian

JURNAL TITIK IMAJI
Volume 9 Nomor 2: 367 - 400, Oktober 2026
p-ISSN: 2620-4940
e-ISSN: 2621-2749

Adegan 8, 1:54:11 – 1:54:36



Gambar 8. Shoya dan Shoko merekonsiliasi
Sumber : *Screenshot* film *A Silent Voice*

Visual *Storytelling:*

Adegan menggunakan *long shot* simetris yang menampilkan Shoya dan Shoko duduk berhadapan di atas jembatan pada malam hari. Komposisi visual menempatkan kedua karakter pada posisi yang sejajar sehingga menciptakan kesan keseimbangan dan kesetaraan hubungan. Berbeda dengan pertemuan-pertemuan sebelumnya yang sering menampilkan jarak fisik maupun emosional, framing pada adegan ini memperlihatkan ruang di antara keduanya yang semakin dekat.

Palet warna didominasi nuansa biru malam yang tenang dengan pencahayaan lembut. Suasana visual yang hening mengarahkan perhatian penonton pada interaksi kedua karakter. Ketika Shoya menggenggam tangan Shoko untuk membentuk bahasa isyarat, kamera beralih ke *close-up* tangan mereka. Pergeseran ukuran shot ini menekankan pentingnya gestur tersebut sebagai momen emosional dalam perkembangan hubungan mereka. Fokus pada sentuhan tangan membuat komunikasi nonverbal menjadi elemen utama yang menyampaikan makna adegan.

Denotasi:

Scene memperlihatkan Shoya dan Shoko duduk berhadapan di atas jembatan pada malam hari. Setelah beberapa saat, Shoya mendekat ke arah Shoko dan menggenggam tangannya. Shoya kemudian menggunakan tangan Shoko untuk membentuk bahasa isyarat yang berarti "teman". Kamera menampilkan close-up pada tangan keduanya yang saling bersentuhan selama gerakan bahasa isyarat tersebut berlangsung.

Konotasi:

Adegan ini merepresentasikan proses rekonsiliasi dan pemulihan hubungan antara Shoya dan Shoko setelah pengalaman konflik serta keterasingan yang panjang. Komposisi visual yang menempatkan keduanya dalam posisi sejajar menunjukkan hubungan yang mulai dibangun kembali atas dasar kesetaraan dan saling pengertian. Genggaman tangan dan penggunaan bahasa isyarat menandakan upaya Shoya untuk memahami dunia Shoko melalui cara komunikasi yang selama ini menjadi bagian penting dari identitasnya.

Bahasa isyarat yang berarti "teman" tidak hanya menjadi simbol keterhubungan sosial, tetapi juga menunjukkan proses penerimaan yang mulai terbentuk antara kedua karakter. Melalui hubungan yang kembali terjalin, Shoya dan Shoko mulai berdamai dengan rasa bersalah serta pengalaman menyakitkan yang mereka alami di masa lalu. Costa et al. (2021) menjelaskan bahwa *self-forgiveness* melibatkan kemampuan individu untuk menerima kesalahan yang pernah

JURNAL TITIK IMAJI
Volume 9 Nomor 2: 367 - 400, Oktober 2026
p-ISSN: 2620-4940
e-ISSN: 2621-2749

dilakukan, mengurangi rasa bersalah yang berkepanjangan, dan membangun kembali pandangan diri yang lebih positif.

Mitos:

Adegan ini membangun mitos bahwa hubungan yang pernah rusak masih dapat diperbaiki melalui komunikasi, penerimaan, dan kemauan untuk memahami satu sama lain. Jembatan menjadi simbol penghubung yang merepresentasikan keyakinan bahwa manusia dapat melampaui konflik dan kesalahan masa lalu untuk membangun kembali keterhubungan yang bermakna. Melalui bahasa isyarat "teman", film menegaskan bahwa pemulihan emosional sering kali berawal dari keberanian untuk kembali menjalin hubungan dengan orang lain.

***Scene* 9, 2:03:59 – 2:05:05**



Gambar 9. Shoya mulai menerima dirinya sendiri dan kembali merasa terhubung dengan lingkungan sosial di sekitarnya.
Sumber : *Screenshot* film *A Silent Voice*

***Visual Storytelling*:**

Adegan menggunakan *long shot* dan *tracking shot* yang menempatkan Shoya di tengah keramaian festival sekolah. Meskipun berada di antara banyak orang, *framing* awal tetap memusatkan perhatian pada dirinya sebagai fokus utama narasi. Berbeda dengan adegan-adegan sebelumnya yang sering menggunakan ruang kosong untuk menggambarkan keterasingan, *scene* ini dipenuhi oleh manusia, dekorasi festival, dan aktivitas sosial yang menciptakan suasana ramai serta hidup.

Palet warna yang cerah dengan pencahayaan siang hari menghadirkan atmosfer yang hangat dan optimistis. Kamera awalnya menampilkan Shoya dari belakang, kemudian perlahan beralih ke wajahnya saat ia mulai memperhatikan orang-orang di sekitarnya. Perubahan sudut pandang ini membantu penonton mengikuti perubahan cara pandang Shoya terhadap lingkungan sosialnya.

JURNAL TITIK IMAJI
Volume 9 Nomor 2: 367 - 400, Oktober 2026
p-ISSN: 2620-4940
e-ISSN: 2621-2749

Gestur menjadi elemen visual yang sangat penting dalam adegan ini. Tindakan Shoya melepaskan kedua tangannya dari telinga mengulang motif visual yang sebelumnya muncul sebagai simbol penolakan terhadap dunia sosial. Ketika tanda silang (X) mulai berjatuhan dari wajah orang-orang di sekitarnya, film menggunakan simbol visual yang telah dibangun sejak awal cerita untuk menunjukkan perubahan kondisi psikologis karakter. Adegan ditutup dengan medium shot Shoya yang menangis di tengah keramaian, sementara konfeti beterbangan di udara dan memperkuat nuansa pelepasan emosional.

Denotasi:

Scene menampilkan Shoya berada di tengah keramaian festival sekolah pada siang hari. Berbagai stan dan dekorasi festival memenuhi area tersebut, sementara banyak orang berlalu-lalang di sekitarnya. Kamera mengambil gambar dari belakang sehingga tubuh Shoya menjadi fokus utama di tengah keramaian. Shoya kemudian perlahan melepaskan kedua tangannya dari telinga dan mulai memperhatikan lingkungan di sekelilingnya. Setelah itu, kamera menampilkan wajah Shoya yang tersenyum saat melihat orang-orang di festival. Pada saat yang sama, tanda silang (X) yang selama ini menutupi wajah orang-orang di sekitarnya mulai berjatuhan satu per satu. Shoya kemudian berdiri di tengah keramaian sambil menundukkan kepala dan menangis, sementara konfeti terlihat beterbangan di udara.

Konotasi:

Adegan ini merepresentasikan puncak proses pemulihan psikologis dan rekoneksi sosial yang dialami Shoya. Tindakan melepaskan tangan dari telinga mengonotasikan kesediaannya untuk berhenti menghindari dunia luar dan mulai menerima keberadaan orang lain. Gestur tersebut menjadi kebalikan dari perilaku yang sebelumnya menunjukkan penolakan terhadap lingkungan sosial akibat rasa bersalah, kecemasan, dan keterasingan yang ia alami.

Runtuhnya tanda silang (X) dari wajah orang-orang di sekitar Shoya mengonotasikan hilangnya hambatan psikologis yang selama ini membatasi kemampuannya untuk membangun hubungan sosial. Simbol tersebut tidak menunjukkan perubahan pada orang lain, melainkan perubahan cara Shoya memandang dirinya dan lingkungan sekitarnya. Kehadiran keramaian festival yang sebelumnya terasa mengancam kini berubah menjadi ruang sosial yang dapat ia terima dan masuki kembali.

Tangisan Shoya di tengah keramaian merepresentasikan pelepasan beban emosional yang selama ini ia pendam. Dalam konteks kesehatan mental, adegan ini menunjukkan proses penerimaan diri dan pemulihan hubungan sosial yang berjalan seiring. Temuan Costa et al. (2021) menjelaskan bahwa *self-forgiveness* melibatkan penerimaan terhadap kesalahan masa lalu, pengurangan rasa bersalah yang berkepanjangan, serta pembangunan kembali pandangan diri yang lebih positif. Melalui simbol runtuhnya tanda silang dan ekspresi emosional Shoya, film merepresentasikan bahwa pemulihan dari keterasingan sosial tidak hanya terjadi melalui penerimaan dari orang lain, tetapi juga melalui kemampuan individu untuk menerima dirinya sendiri dan kembali merasa menjadi bagian dari lingkungan sosial.

Mitos:

Adegan ini membangun mitos bahwa penerimaan diri membawa seseorang menuju penerimaan sosial. Melalui simbol runtuhnya tanda silang (X), film merepresentasikan keyakinan bahwa keterasingan dapat diatasi ketika individu mampu berdamai dengan masa lalu, melepaskan rasa bersalah, dan membuka diri terhadap hubungan dengan orang lain. Dalam pandangan ini, pemulihan tidak hanya bergantung pada penerimaan dari lingkungan, tetapi juga pada kemampuan individu untuk menerima dirinya sendiri.

Sintesis Lintas- Adegan

Analisis terhadap sembilan scene menunjukkan adanya pola visual yang berkembang dari representasi keterasingan menuju keterhubungan sosial. Perubahan tersebut terutama terlihat

JURNAL TITIK IMAJI
Volume 9 Nomor 2: 367 - 400, Oktober 2026
p-ISSN: 2620-4940
e-ISSN: 2621-2749

melalui penggunaan ruang, komposisi, simbol visual, gestur, serta perubahan posisi dan hubungan antarkarakter dalam frame. Dengan demikian, visual storytelling dalam *A Silent Voice* tidak membangun pengalaman psikologis melalui satu tanda tunggal, tetapi melalui pengulangan dan perkembangan unsur visual sepanjang narasi.

Pola pertama terlihat pada penggunaan ruang dan negative space. Pada bagian awal, Shoya lebih sering ditempatkan sebagai subjek tunggal dalam ruang yang luas, sebagaimana terlihat pada adegan 1 ketika tubuhnya tampak kecil di tengah ruang jembatan. Pola serupa muncul pada adegan 3 melalui bentangan lanskap yang luas dan minimnya kehadiran karakter lain, serta pada adegan 4 ketika ruang kosong di sekitar Shoya memperkuat kecanggungan dalam interaksi sosial. Negative space juga masih ditemukan pada adegan 5 dan adegan 7, ketika jarak fisik dan ruang kosong di sekitar karakter digunakan untuk mempertahankan kesan keterpisahan. Pola tersebut kemudian mengalami perubahan pada adegan 9. Shoya tidak lagi ditempatkan dalam ruang yang didominasi kekosongan, tetapi berada di tengah keramaian festival sekolah. Perubahan dari ruang yang luas dan kosong menuju ruang sosial yang lebih padat menunjukkan pergeseran representasi dari keterasingan menuju keterhubungan sosial.

Pola kedua terlihat melalui perkembangan simbol tanda silang (X). Pada adegan 2, tanda silang menutupi wajah orang-orang di sekitar Shoya dan merepresentasikan jarak psikologis antara dirinya dengan lingkungan sosial. Tanda tersebut tidak menunjukkan bahwa orang lain secara nyata menolak Shoya, tetapi memvisualisasikan cara Shoya memandang hubungan sosialnya. Pada adegan 9, tanda silang yang sebelumnya menutupi wajah orang lain mulai berjatuhan ketika Shoya membuka diri terhadap lingkungan sekitarnya. Perubahan simbol tersebut menunjukkan bahwa hambatan visual yang sebelumnya memisahkan Shoya dari lingkungan sosial mengalami penghilangan. Dengan demikian, tanda X membentuk motif visual yang memiliki perkembangan makna dari keterasingan menuju keterbukaan sosial.

Pola ketiga muncul melalui gestur karakter dan perubahan arah keterlibatan terhadap lingkungan. Pada adegan 2, Shoya menundukkan kepala dan menutup telinga sebagai gestur penghindaran terhadap lingkungan sosial. Sebaliknya, pada adegan 6 ia mulai menghadapi situasi yang membuatnya takut meskipun masih menunjukkan ketegangan melalui gestur tubuh. Perubahan tersebut berkembang pada adegan 9 ketika Shoya melepaskan tangannya dari telinga dan mulai memperhatikan orang-orang di sekitarnya. Rangkaian gestur tersebut menunjukkan bahwa perubahan psikologis tidak direpresentasikan sebagai perubahan yang tiba-tiba, tetapi melalui pergeseran perilaku visual dari menghindar, menghadapi, hingga membuka diri.

Pola keempat terlihat pada perubahan komposisi dan hubungan antarkarakter. Pada beberapa scene awal, karakter lebih sering dipisahkan melalui jarak, ruang kosong, atau ketidakseimbangan komposisi. Seiring perkembangan narasi, film mulai menampilkan karakter dalam hubungan yang lebih dekat, seperti pada adegan 4 melalui interaksi Shoya dan Nagatsuka, adegan 5 melalui interaksi Shoya dan Shoko yang mulai berkembang, dan adegan 8 melalui komposisi yang lebih seimbang serta close-up tangan ketika Shoya dan Shoko menggunakan bahasa isyarat “teman”. Perubahan tersebut mencapai bentuk yang lebih terbuka pada adegan 9 ketika Shoya berada di tengah keramaian tanpa lagi memisahkan dirinya secara visual dari lingkungan sosial.

Dengan demikian, sembilan *scene* membentuk pola perkembangan visual yang dapat diringkas dari pemisahan menuju keterhubungan, dari ruang kosong menuju ruang sosial yang lebih padat, dari penghindaran menuju keterlibatan, serta dari hambatan visual menuju keterbukaan. Pola tersebut menunjukkan bahwa representasi pengalaman kesehatan mental dalam film berkembang secara bertahap mengikuti perjalanan karakter. Pada tingkat denotasi, perubahan tersebut terlihat melalui komposisi, framing, ruang, gestur, dan simbol yang berbeda pada setiap scene. Pada tingkat konotasi, perubahan visual tersebut membentuk makna mengenai kesepian, isolasi sosial, rasa bersalah, kecemasan, kebutuhan akan penerimaan, dan proses rekoneksi. Sementara itu, pada tingkat mitos, rangkaian tersebut mengonstruksi gagasan bahwa pemulihan tidak berlangsung secara instan, tetapi berkembang melalui proses penerimaan diri, keberanian

JURNAL TITIK IMAJI
Volume 9 Nomor 2: 367 - 400, Oktober 2026
p-ISSN: 2620-4940
e-ISSN: 2621-2749

menghadapi pengalaman yang tidak nyaman, serta terbentuknya kembali hubungan dengan orang lain.

Temuan penelitian ini memperluas penelitian terdahulu yang mengkaji *A Silent Voice* terutama melalui isu perundungan dan konstruksi tanda. Ramadhan dan Jupriani (2023) menemukan representasi bullying dalam bentuk fisik, verbal, dan relasional, sedangkan Ramadhani et al. (2024) menunjukkan bagaimana makna bullying dibangun melalui denotasi, konotasi, dan mitos. Kedua penelitian tersebut memperlihatkan bahwa *A Silent Voice* dapat dibaca melalui semiotika Roland Barthes, tetapi fokus analisisnya berada pada representasi perundungan. Hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa tanda visual dalam film dapat menghasilkan pemaknaan berlapis melalui semiotika Barthes, sekaligus memperluas kajian tersebut dengan menunjukkan bahwa tanda visual yang sama dapat mengalami perubahan fungsi sepanjang perkembangan narasi. Contohnya, tanda silang (X) pada adegan 2 merepresentasikan jarak psikologis Shoya terhadap lingkungan sosial, sedangkan pada adegan 9 runtuhnya tanda tersebut menandai perubahan keterbukaan terhadap lingkungan. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini tidak hanya terletak pada identifikasi makna tanda, tetapi juga pada penelusuran perkembangan fungsi tanda dalam perjalanan psikologis karakter.

Temuan penelitian ini juga melengkapi penelitian Maulidina (2022) yang mengidentifikasi kondisi ekspresif psikologis Shoya melalui 18 data tindak tutur. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengalaman psikologis karakter dapat dikenali melalui ekspresi verbal, sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman yang sama dapat direpresentasikan melalui konstruksi visual tanpa harus dinyatakan secara langsung melalui dialog. Kesepian dan keterasingan, misalnya, divisualisasikan melalui negative space, pemisahan karakter dalam frame, arah pandangan, dan posisi tubuh, sementara perubahan menuju rekoneksi ditunjukkan melalui kedekatan komposisi, komunikasi nonverbal, dan perubahan kepadatan ruang sosial. Temuan ini memperluas pemahaman mengenai representasi pengalaman psikologis Shoya dengan menunjukkan bahwa makna psikologis tidak hanya dibangun melalui apa yang diucapkan karakter, tetapi juga melalui bagaimana karakter ditempatkan dan digerakkan dalam ruang visual.

Sementara itu, Sajidah et al. (2026) mengkaji representasi bullying melalui semiotika Charles Sanders Peirce dan menemukan adanya pengalaman isolasi serta tekanan psikologis dalam film. Penelitian ini memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bentuk visual yang lebih spesifik dalam konstruksi pengalaman tersebut, seperti dominasi negative space, pemisahan karakter, tanda X, gestur menghindar, serta perubahan komposisi. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian ini yang tidak berhenti pada identifikasi isolasi dan tekanan psikologis, tetapi menelusuri hubungan antara unsur visual storytelling dan perubahan pengalaman psikologis dari keterasingan menuju keterhubungan sosial.

Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada pemahaman bahwa visual storytelling dalam A Silent Voice membangun representasi kesehatan mental melalui pola visual yang berkembang sepanjang narasi, bukan melalui tanda-tanda yang berdiri sendiri. Integrasi visual storytelling dengan semiotika Roland Barthes memungkinkan penelitian ini menjelaskan dua hal secara bersamaan, yaitu bagaimana pengalaman psikologis dikonstruksi secara visual melalui komposisi, framing, ruang, gestur, dan simbol, serta bagaimana konstruksi tersebut menghasilkan makna denotatif, konotatif, dan mitologis. Temuan lintas-scene menunjukkan bahwa representasi kesehatan mental bergerak dari pemisahan ruang, penghindaran, dan hambatan visual menuju keterlibatan sosial, kedekatan, komunikasi nonverbal, dan keterhubungan. Pola perkembangan tersebut menjadi temuan yang memperluas penelitian terdahulu yang sebelumnya lebih banyak berfokus pada bullying, ekspresi psikologis, atau identifikasi tanda dalam adegan tertentu.

Versi online:
http://journal.ubm.ac.id/index.php/titik-imaji/
Hasil Penelitian
JURNAL TITIK IMAJI
Volume 9 Nomor 2: 367 - 400, Oktober 2026
p-ISSN: 2620-4940
e-ISSN: 2621-2749

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa *A Silent Voice* merepresentasikan pengalaman kesehatan mental melalui visual storytelling yang berkembang secara bertahap sepanjang narasi. Berdasarkan analisis terhadap sembilan scene dan sintesis lintas-scene, pengalaman kesepian, isolasi sosial, rasa bersalah, kecemasan sosial, dan pemulihan psikologis dikonstruksi melalui hubungan antara framing, komposisi, ruang, gestur, simbol, warna, dan pergerakan kamera yang kemudian dimaknai melalui semiotika Roland Barthes pada tingkat denotasi, konotasi, dan mitos.

Temuan utama penelitian terletak pada adanya perkembangan pola visual dari keterasingan menuju keterhubungan sosial. Pada bagian-bagian awal, keterasingan terutama dibangun melalui dominasi *negative space*, pemisahan karakter dalam frame, arah pandangan yang menghindar, gestur menutup diri, dan simbol tanda silang (X). Seiring perkembangan narasi, pola tersebut mengalami perubahan melalui kehadiran relasi interpersonal, komposisi yang semakin dekat dan seimbang, komunikasi nonverbal, serta peningkatan kepadatan ruang sosial. Perubahan tanda X dari simbol yang menutupi wajah orang lain menjadi simbol yang berjatuhan pada akhir film memperlihatkan bahwa fungsi tanda berkembang mengikuti perubahan cara pandang karakter terhadap lingkungan sosialnya.

Temuan tersebut memperluas penelitian terdahulu mengenai *A Silent Voice* yang sebelumnya lebih banyak berfokus pada representasi bullying, ekspresi psikologis, atau konstruksi tanda dalam adegan tertentu. Penelitian ini menunjukkan bahwa unsur visual tidak hanya menghasilkan makna pada masing-masing adegan, tetapi juga membentuk pola perkembangan yang menghubungkan pengalaman psikologis dengan perubahan relasi sosial karakter sepanjang narasi. Dengan mengintegrasikan analisis visual storytelling dan semiotika Roland Barthes, penelitian ini memperlihatkan hubungan antara bagaimana pengalaman psikologis dikonstruksi secara visual dan bagaimana makna pengalaman tersebut berkembang dari satu scene ke scene lainnya.

Dengan demikian, penelitian ini menjawab tujuan penelitian dengan menunjukkan bahwa representasi kesehatan mental dalam *A Silent Voice* dibangun bukan melalui satu simbol atau teknik visual tertentu, melainkan melalui perkembangan hubungan antara karakter, ruang, komposisi, gestur, dan simbol. Pada tingkat denotasi, perubahan tersebut tampak pada konstruksi visual yang berubah sepanjang narasi; pada tingkat konotasi, perubahan tersebut membangun makna mengenai keterasingan, rasa bersalah, kecemasan, penerimaan, dan rekoneksi; sedangkan pada tingkat mitos, rangkaian visual tersebut mengonstruksi gagasan mengenai penerimaan diri, keberanian menghadapi pengalaman yang sulit, serta pentingnya keterhubungan dengan orang lain.

JURNAL TITIK IMAJI
Volume 9 Nomor 2: 367 - 400, Oktober 2026
p-ISSN: 2620-4940
e-ISSN: 2621-2749

Daftar Pustaka

Allen, K.-A., Kern, M. L., Rozek, C. S., McInerney, D. M., & Slavich, G. M. (2021). Belonging: A review of conceptual issues, an integrative framework, and directions for future research. *Australian Journal of Psychology, 73*(1), 87–102. https://doi.org/10.1080/00049530.2021.1883409

Amalia, S. H., Komariah, K., & Syuderajat, F. (2025). Implementasi sinematografi oleh director of photography dalam produksi video feature *Beauty After Life*. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Indonesia (JPKMI)*, *5*(2), 55–57. https://doi.org/10.55606/jpkmi.v5i2.6223

Armansyah, B. S., & Astuti, M. S. P. (2023). Estetika Jepang wabi-sabi dan mono no aware dalam film *Memories of Matsuko* tahun 2006. *Japanology: The Journal of Japanese Studies, 10*(2), 163–179. https://doi.org/10.20473/jjs.v10i2.55502

Arsyad, M. H., & Pradhono, C. (2025). Komposisi *frame within frame* untuk memperkuat keterasingan tokoh utama dalam film *Bayang*. *Ezra Science Bulletin, 3*(1), 841–859. https://doi.org/10.58526/ezrasciencebulletin.v3i1.312

Asdah, A. N. (2025). Membaca tanda dan ideologi dalam iklan dan poster multikonteks: Analisis semiotika Roland Barthes terhadap representasi sosial di media digital. *AUFKLARUNG: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya, 4*(6), 35–46. https://doi.org/10.51574/aufklarung.v4i6.3978

Barthes, R. (1972). *Mythologies* (A. Lavers, Trans.). Jonathan Cape. (Original work published 1957)

Barthes, R. (1977). *Image, music, text* (S. Heath, Trans.). Fontana Press.

Bennett, J. (2023). Visual communication and mental health. *Visual Communication, 22*(1), 3–20. https://doi.org/10.1177/14703572221130451

Bordwell, D., & Thompson, K. (2017). *Film art: An introduction* (11th ed.). McGraw-Hill Education.

Caputo, T. C. (2003). *Visual storytelling: The art and technique*. Watson-Guptill.

Ebtehaji, E., Moghadas, M., & Mehdizadkhani, M. (2023). Rendition of planting and payoff in localized films: A case study. *Media and Intercultural Communication: A Multidisciplinary Journal, 1*(2), 74–96. https://doi.org/10.22034/mic.2023.167946

Ernawati, A., & Yanuarsari, D. H. (2026). Film as a medium of social communication: A case study of the film entitled *Komang* (2025). *Panggung, 36*(2), 226–238. https://doi.org/10.26742/panggung.v36i2.3986

Goffman, E. (1963). *Stigma: Notes on the management of spoiled identity*. Prentice-Hall.

Hall, J. H., & Fincham, F. D. (2005). Self-forgiveness: The stepchild of forgiveness research. *Journal of Social and Clinical Psychology, 24*(5), 621–637.

Hall, S. (Ed.). (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. Sage.

Iles, T. (2007). Are we there yet? Travelling toward the self in contemporary Japanese cinema. *Electronic Journal of Contemporary Japanese Studies, 7*(3). https://www.japanesestudies.org.uk/articles/2007/Iles.html

Jannah, A., Hajami, N., Harahap, R. F. L., Mursid, M. A., Siregar, A. P., & Maldini, M. A. (2025). Analisis komunikasi nonverbal dalam film *Hadiah di Hari Minggu*: Gestur dan ekspresi emosi. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa, 2*(2), 305–313. https://doi.org/10.59837/jpnmb.v2i2.486

Kedoh, L. N., Nai, V. N., & K.G.D., G. J. (2025). Visual storytelling melalui komposisi kamera pada video liputan khusus Tribun Flores di YouTube. *Asian Journal of Social Humanities, 5*(3), 5320–5335. https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh/article/view/2121/1422

Klin, A., & Lemish, D. (2008). Mental disorders stigma in the media: Review of studies on production, content, and influences. *Journal of Health Communication, 13*(5), 434–449.

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage.

Loschky, L. C., Hutson, J. P., Smith, T. J., Magliano, J. P., & Cohn, N. (2020). The scene perception and event comprehension theory (SPECT) applied to visual narratives. *Topics in Cognitive Science, 12*(4), 1288–1313. https://doi.org/10.1111/tops.12455

Maulidina, M. (2022). Tindak tutur ekspresif psikologis pada tokoh Shouya Ishida dalam anime 'A Silent Voice' (聲の形) karya Naoko Yamada (尚子山田). *Jurnal Hikari, 6*(2), 329–339. https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/hikari/article/download/48208/40257/90319

Maulidiyah, M. (2021). Makna denotasi dan konotasi dalam film animasi *Amīrat al-Rūm* karya Hadi Mohammadian: Semiotika Roland Barthes. *Al-Ma'rifah, 18*(2), 151–162. https://doi.org/10.21009/almakrifah.18.02.04

Niederkrotenthaler, T., Voracek, M., Herberth, A., Till, B., Strauss, M., Etzersdorfer, E., Eisenwort, B., & Sonneck, G. (2010). Role of media reports in completed and prevented suicide: Werther v. Papageno effects. *The British Journal of Psychiatry, 197*(3), 234–243.

Nugraha, F., & Alfaujianto, M. (2026). Visual storytelling dalam film pendek sebagai media komunikasi visual. *Creativa Scientia, 3*(1), 63–77. https://doi.org/10.70429/creativascientia.v3i1.292

Perusset, A. (2020). Challenging connotation and denotation with Barthes' *Mythologies*. *Estudos Semióticos, 16*(3), 135–149. https://doi.org/10.11606/issn.1980-4016.esse.2020.172681

Pirkis, J., Blood, R. W., Francis, C., & McCallum, K. (2006). On-screen portrayals of mental illness: Extent, nature, and impacts. *Journal of Health Communication, 11*(5), 523–541.

Putra, T. S., & Manesah, D. (2024). Analisis tone warna dalam sinematografi dalam menciptakan efek bahagia pada film dokumenter *Permata di Tengah Danau Toba* sutradara Andi Hutagalung. *Filosofi: Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya, 1*(2), 43–50. https://doi.org/10.62383/filosofi.v1i2.38

Qualter, P., Vanhalst, J., Harris, R., Van Roekel, E., Lodder, G., Bangee, M., Maes, M., & Verhagen, M. (2015). Loneliness across the life span. *Perspectives on Psychological Science, 10*(2), 250–264. https://doi.org/10.1177/1745691615568999

Ramadhan, H. H., & Jupriani. (2023). Analisis semiotika terhadap fenomena bullying dalam animasi "A Silent Voice". *Jurnal Riset Rumpun Seni, Desain dan Media, 2*(2), 80–89. https://doi.org/10.55606/jurrsendem.v2i2.1568

Ramadhani, F. T., Alfando, J., Sary, K. A., Rifayanti, R., & Nurliah. (2024). Representasi bullying dalam film animasi Jepang 'A Silent Voice'. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi, 8*(2), 247–256. https://doi.org/10.30596/ji.v8i2.17300

Robinson, P., Turk, D., Jilka, S., & Cella, M. (2019). Measuring attitudes towards mental health using social media: Investigating stigma and trivialisation. *Social Psychiatry and Psychiatric Epidemiology, 54*(1), 51–58. https://doi.org/10.1007/s00127-018-1571-5

Rose, G. (2016). *Visual methodologies: An introduction to researching with visual materials* (4th ed.). Sage.

Sajidah, N., Wulandari, S., & Andriany, D. (2026). Semiotic analysis in the anime *A Silent Voice* as a representation of bullying on the Bstation application. *Jurnal Polisci, 3*(6), 914–934. https://doi.org/10.62885/polisci.v3i6.1215

Tangney, J. P., Stuewig, J., & Mashek, D. J. (2007). Moral emotions and moral behavior. *Annual Review of Psychology, 58*, 345–372.

Tudehope, L., Harris, N., Vorage, L., & Sofija, E. (2024). What methods are used to examine representation of mental ill-health on social media? A systematic review. *BMC Psychology, 12*(1), 105. https://doi.org/10.1186/s40359-024-01603-1

World Health Organization. (2019). *Preventing suicide: A resource for filmmakers and others working on stage and screen*. https://www.who.int/publications-detail/preventing-suicide-a-resource-for-filmmakers-and-others-working-on-stage-and-screen

World Health Organization. (2022, June 17). *Mental health: Strengthening our response*. World Health Organization. https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/mental-health-strengthening-our-response

World Health Organization. (2023). *Preventing suicide: A resource for media professionals, update 2023*. https://www.who.int/publications/i/item/9789240076846

Yamada, N. (Director). (2016). *A silent voice (Koe no katachi)* [Film]. Kyoto Animation; Shochiku.